

**ANALISIS METODOLOGI TAFSIR CAK NUN DAN CAK FUAD DALAM
MUSHAF AL-QUR'AN TADABBUR MAIYAH PADHANGMBULAN**

(Perspektif Islah Gusmian)

SKRIPSI

Oleh :

Zahrotul Akmalia

NIM (18240029)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

**ANALISIS METODOLOGI TAFSIR CAK NUN DAN CAK FUAD DALAM
MUSHAF AL-QUR'AN TADABBUR MAIYAH PADHANGMBULAN**

(Perspektif Islah Gusmian)

SKRIPSI

Oleh :

Zahrotul Akmalia

NIM (18240029)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ANALISIS METODOLOGI TAFSIR CAK NUN DAN CAK FUAD DALAM MUSHAF
AL-QUR'AN TADABBUR MAIYAH PADHANGMBULAN**

(Perspektif Islah Gusmian)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 4 April 2022

Penulis,



Zahrotul Akmalia

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Zahrotul Akmalia NIM 18240029 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ANALISIS METODOLOGI TAFSIR CAK NUN DAN CAK FUAD DALAM MUSHAF AL-QUR'AN TADABBUR MAIYAH PADHANGMBULAN

(Perspektif Islah Gusmian)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qurán dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Malang, 09 April 2022

Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI.

NIP. 197303062006041001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i ZAHROTUL AKMALIA, NIM 18240029, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

ANALISIS METODOLOGI TAFSIR CAK NUN DAN CAK FUADDALAM MUSHAF AL-QURAN TADABBUR MAIYAH PADHANGMBULAN (PERSPEKTIF ISLAH GUSMIAN)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 20 Mei 2022

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,

Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

A circular official stamp in blue ink. The outer ring contains the text 'KEMENTERIAN AGAMA' at the top and 'REPUBLIK INDONESIA' at the bottom. The inner circle contains the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG' and 'FAKULTAS SYARIAH'.

MOTTO

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini (Al-Qur’an) adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shad: 29)¹

“Apply the positive values of the Holy Quran in your daily life”

¹ Departemen Agama RI, *AL-HIKMAH (Al-Qur’an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014), 455.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan (Perspektif Islah Gusmian)” bisa penulis selesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan menjadi teladan terbaik bagi kita, umat Islam dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semoga dengan meneladani berbagai sunnahnya, kita bisa termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa ridha dari Allah SWT, dan dengan segala pengajaran, bimbingan, support, motivasi, arahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku Dosen Wali selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan dan saran selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran, dan dapat meluangkan waktunya untuk mendampingi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis berdoa agar segala kebaikan dan kesehatan dilimpahkan kepada ust Thoriquddin dan keluarganya.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan pembelajaran, membimbing, dan mentransfer ilmunya kepada kami, khususnya kepada penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga Allah memudahkan dan melancarkan segala urusan beliau semua.
7. Ibu Nyai Ishmatut Diniyyah Miftah, AH, selaku pembina tahfidz BTQ yang selalu sabar menyimak, memberi semangat dan memotivasi santri BTQ untuk senantiasa istiqomah menjaga al-Qur'an. Terimakasih juga kepada teman-teman di BTQ yang telah menemani dan memberi support selama menuntut ilmu di UIN Malang.
8. Orang tua saya, Ayahanda Yahya dan Ibunda Khuzaimah, serta kakak saya Siti Robiatul Adawiyah, S. Akun, kakak ipar saya Ridho Satria Pradana, juga adik saya Muhammad Galang Susilo Bangkit, yang selalu mendukung, memberi

semangat dan mendoakan saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Para sahabat Nadhifatul Qudsiyah, Ade Rosi Siti Zakiyah, dan semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas segala kebersamaan, semangat, berbagai sharing, motivasi, saran dan doanya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, terimakasih atas motivasi, ilmu, semangat dan doa yang telah diberikan.
11. Terimakasih kepada Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jajaran para Murobbi/ah, dan Musyrif/ah, yang telah memberi banyak pengalaman, pelajaran, dan telah menjadi rumah bernaung selama 4 tahun dalam menuntut ilmu di Malang

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya untuk kalian semua. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap segala ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan, bisa bermanfaat dan barokah bagi kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari khilaf, penulis sangat mengharap pintu maaf, kritikan dan masukan dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 4 April 2022
Penulis,

Zahrotul Akmalia
NIM 18240029

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard nasional, internasional, maupun ketentuan yang digunakan khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيم	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خيش	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan

mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *رحمة الله في* menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

ABSTRAK

Zahrotul Akmalia, NIM 18240029, 2022. **Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan (Perspektif Islah Gusmian)**. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc. M.HI.

Kata kunci: tafsir, metodologi, mushaf al-quran tadabbur maiyah padhangmbulan.

Banyak ulama menjelaskan perbedaan signifikan antara tafsir dan tadabbur. Lahir kemudian sebuah tulisan yang dinamakan oleh Cak Nun dan Cak Fuad dengan 'tadabbur' dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan. Penulis tersebut tidak menamakan tulisannya dengan tafsir, namun sesungguhnya tulisannya tidak berbeda dengan tafsir pada umumnya, bahkan bisa termasuk pada apa yang dinamakan oleh Abdurrahman Habannakah dengan Tafsir Tadabburi, yaitu tafsir atau penjelasan ayat yang disertai dengan tadabbur didalamnya.

Penelitian ini kemudian bertujuan untuk menganalisa metodologi tafsir yang terselip tadabbur dalam mushaf tersebut. Maka, untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh dikumpulkan dengan cara dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analisis. Analisis kajian ini menggunakan teori metodologi penafsiran rumusan Islah Gusmian yang mampu menelisik aspek fundamental dari sebuah karya tafsir.

Tulisan dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ditulis oleh Cak Nun dan Cak Fuad berangkat dari usulan Rahmad Rudiyanto, jamaah maiyah Tribun Timur. Alasan penamaan Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan berkaitan erat dengan pengajian Maiyah Padhangmbulan yang sudah dilakukan sejak tahun 1992. Dari analisis nya, bisa diketahui bahwa tafsir yang terselip tadabbur dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, pada *aspek teknis penulisan* menggunakan sistematika penyajian tematik modern plural, dengan bentuk penyajian global. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa penulisan kolom dan reportase. Bermula dari pengajian rutin bulanan, bukan berasal dari ruang akademik, sehingga menggunakan bentuk penulisan non ilmiah, dan ditulis bukan untuk kepentingan akademik. Termasuk dalam kategori mufassir kolektif tidak resmi. Disiplin keilmuan kebahasaan, al-quran, budaya, sastra, dan sosial-kemasyarakatan. Sumber rujukan tidak disebutkan secara gamblang, namun, ada beberapa hadis dan ayat yang dicantumkan sebagai penjas uraian. Dari sisi *kontruksi hermeneutik karya tafsir*. Penulisan memakai metode tafsir riwayat dan interteks, di lengkapi dengan ra'yu Cak Nun dan Cak Fuad. Nuansa dominan yang menjadi sudut pandang adalah nuansa sosial-kemasyarakatan, nuansa teologis, dan nuansa sufistik. Pendekatan tafsir yang digunakan adalah pendekatan tekstual dan kontekstual.

ABSTRACT

Zahrotul Akmalia, NIM 18240029, 2022. **Analysis of the Interpretation Methodology of Cak Nun dan Cak Fuad in the Al-Quran Mushaf Tadabbur Maiyah Padhangmbulan (Islah Gusmian Perspective)**. Thesis. Science Al-Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor: Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc. M.HI.

Keywords: interpretation, methodology, al-quran mushaf tadabbur maiyah padhangmbulan.

Many theologian explain the significant difference between tafsir and tadabbur. Then, an article was born which was named by Cak Nun and Cak Fuad with tadabbur in the Al-Quran Mushaf Tadabbur Maiyah Padhangmbulan. The author doesn't name their writings with interpretations, but in fact their writings are no different from interpretation in general, they can even include the writings with Abdurrahman Habannakah calls tadabburi interpretations, namely interpretations or explanations of verses accompanied by tadabbur.

This research then aims to analyze the methodology of the interpretation tucked into the mushaf. So, to answer the formulation of the problem, this research uses qualitative methods with the type of library research. The data obtained is collected using documentation, and analyzed using descriptive-analysis techniques. The analysis of this study uses the methodology theory of interpretation of Islah Gusmian's formulation, which can examine the fundamental aspects of a work of treatment.

The writing in the Al-Quran Mushaf Tadabbur Maiyah Padhangmbulan was written by Cak Nun and Cak Fuad, which departed from the proposal of Rahmad Rudiyanto, the east Tribun maiyah pilgrim. The reason for naming the Al-Quran Mushaf Tadabbur Maiyah Padhangmbulan is closely related to the study of Maiyah Padhangmbulan, which has been carried out since 1992. From this analysis, of course, it able be known that the interpretation tucked into the tadabbur in the Al-Quran Mushaf Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, on *the technical aspect of writing* using the systematics of modern plural thematic presentation, with a form of global presentment. The language style used is the style of column writing and reportage language. Starting from regular monthly studies, not from the academic space, it uses non-scientific form of writing, and it's not written for academic purposes. It belongs to the category of unofficial collective mufassir. Linguistic, Quranic, cultural, literary, and social community disciplines. The reference source is not explicitly called, however, there are some hadiths and verses listed as explanatory descriptions. In aspect of *the hermeneutic construction of tafsir works*. The writing uses historical and intertext interpretation methods, completed with ra'yu Cak Nun and Cak Fuad. The dominant nuances that become the point of view are socio communities, theological, and Sufistic nuances. The interpretive approach used is a textual and contextual.

مستخلص البحث

زهرة الأكملية، الرقم: ٢٩٠٠٢٤٠١٨٢٢، ٢٠٢٢. تحليل المنهجية التفسيرية جاك نون و جاك فؤاد في مصحف القرآن تدبر مائة بادانغبولان (المنظور الإصلاح غوسميان). قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج
المشرف: الدكتور الحج محمد طريق الدين الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تفسير، منهجية، مصحف القرآن تدبر مائة بادانغبولان.

يشرح العديد من العلماء الفروق الكبير بين التفسير والتدبر. في وقت لاحق، وُلد مقال أطلق عليه جاك نون و جاك فؤاد مع التدبر في المصحف القرآن تدبر مائة بادانغبولان. لا يسمى المؤلف كتابتهما بالتفسير، ولكن في الواقع لا تختلف كتابتهما عن التفسيرات بشكل عام، بل يمكن أن تشمل ما يسميه عبدالرحمن حبناكة تفسيرات التدبوري، أي تفسيرات للآية المصحوبة بالتدبر فيها. تهدف هذه الدراسة لتحليل منهجية التفسير في المخطوطة. لذا، للإجابة عن المشكلة البحث، تستخدم هذه الدراسة أسلوبًا نوعيًا مع نوع البحث المكتبي. تم جمع البيانات عن طريق التوثيق، وتحليلها باستخدام الأساليب الوصفية التحليلية، باستخدام نظرية منهجية التفسير من الإصلاح غوسميان. كتب في مصحف القرآن تدبر مائة بادانغبولان بواسطة جاك نون و جاك فؤاد، بدءًا من اقتراح رحمة روديانطو، من جماعة مائبة تريون الشرق. يرتبط سبب تسمية المصحف ارتباطًا وثيقًا بمجلس مائة بادانغبولان التي تم إجراؤها منذ سنة ١٩٩٢. ملاحظة من هذا التحليل، أن التفسير في مصحف القرآن تدبر مائة بادانغبولان، يستخدم الجانب التقني للكتابة عرضًا موضوعيًا متعددًا حديثًا منهجيًا، مع نموذج عرض عالمي. أسلوب اللغة المستخدم هو أسلوب كتابة الأعمدة والريورتاج. شكل الكتابة غير علمي، وغير مكتوب لأغراض الأكاديمية. مدرج في فئة المعلقين الجماعيين غير الرسميين. التخصصات العلمية في اللغويات والقرآن والثقافة والأدب والمجتمع الاجتماعي. لم يتم تحديد مصدر المرجع بوضوح، ولكن هناك العديد من الأحاديث والآيات كأوصاف تفسيرية. من حيث البناء التأويلي لعمل التفسير، تستخدم الكتابة أساليب تفسير تاريخية وتفسير نصوص، كاملة مع قراءة جاك نون و جاك فؤاد. الفروق الدقيقة هي الفروق الاجتماعية واللاهوتية والصوفية. نهج التفسير المستخدم هو نهج نصي وسياقي.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10

F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	22
A. Tafsir.....	22
B. Metodologi Penafsiran.....	27
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Biografi Cak Nun dan Cak Fuad	40
B. Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan	55
C. Analisis Metodologi Tafsir dalam Tadabbur Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan Perspektif Islah Gusmian.....	65
BAB IV : PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
BUKTI KONSULTASI.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.** Penelitian Terdahulu
- Tabel 2.** Kerangka Metodologi Kajian atas Tafsir Al-Qur'an rumusan Islah Gusmian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kitab suci yang telah dijamin keotentikannya oleh Allah sebagai kitab yang akan selalu dijaga dan dipelihara ke-relevannya bagi umat manusia. Selain dianggap sebagai kitab suci, Al-Quran pun di fungsikan oleh kaum muslimin sebagai sebuah kitab petunjuk (QS. Al-Baqarah: 2). Maka, ia selalu dijadikan rujukan dan pijakan dalam menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupan yang dihadapi manusia. Sebagai implikasinya, kajian terhadap Al-Quran lebih banyak ditekankan pada aspek menyingkap maksud di balik ayat-ayat Al-Quran.² Sehingga muncullah berbagai upaya manusia untuk menyibak dan menguak makna yang terkandung dalam Al-Quran mulai zaman klasik hingga kontemporer.

Perkembangan tafsir yang sangat pesat di zaman kontemporer, dengan semangat ijtihad umat muslim untuk menggali pesan Al-Quran agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, ternyata membuahkan munculnya berbagai upaya para ulama, intelektual muslim, dan para mufassirin yang memproduksi berbagai macam karya tafsir, khususnya di Indonesia. Aktivitas penafsiran di Indonesia pun telah dilakukan oleh para mufassir Nusantara

² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Maret 2008), 30.

sejak zaman kerajaan Islam sampai sekarang.³ Adapun penafsiran-penafsiran itu pun kebanyakan berawal dari pengajian atau majelis dakwah yang dilakukan secara oral, yang kemudian berkembang sampai pada penulisan dan pembukuan karya tafsir.

Keberagaman literatur tafsir dan upaya penyingkapan makna Al-Quran yang telah terjadi, disebabkan karena teks Al-Quran yang merupakan sistem tanda dalam pengertian linguistik-semiotik, yang walaupun terbatas, tetapi ia mengandung makna yang beragam sebab adanya proses pemaknaan.⁴ Keberagaman penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Perbedaan penafsiran ini bisa dipengaruhi karena berbagai macam faktor, seperti karakter kepribadian penafsir, kondisi sosial-kemasyarakatan di masa penafsir, kapasitas keilmuan penafsir, dan lain sebagainya. Maka, setiap penafsir pasti mempunyai metode tersendiri dalam upaya penginterpretasian makna Al-Quran demi menghasilkan karya tafsir yang representatif.⁵

Pada masa klasik, karya-karya di bidang metodologi tafsir masih belum banyak, hal itu disebabkan kondisi umat yang lebih membutuhkan solusi dari berbagai problem yang dihadapi tanpa memerlukan teori yang dianggap cukup rumit. Sebagaimana pernyataan Islah Gusmian yang

³ Husni Fithriyawan, "Tipologi Tafsir Al-Quran di Indonesia Pasca Reformasi: Telaah Pribumisasi Al-Qur'an karya M. Nur Kholis Setiawan", Mutawatir (Jurnal keilmuan Tafsir dan Hadist), Vol. 9, No. 2, Desember 2019, 324.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKis, 2013), 5.

⁵ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 38.

mengatakan bahwa di tengah maraknya fenomena penulisan karya tafsir yang terjadi, metodologi tafsir merupakan sesuatu hal yang langka dikaji oleh para penafsir, sebab para ulama yang lebih tertarik pada kajian usaha-usaha penulisan tafsir, kajian historis, dan antropologis tafsir.⁶

Namun, pada era modern kontemporer ini, persoalan umat Islam semakin rumit dan kompleks. Mayoritas umat Islam semakin jauh dari ajaran agama Islam dan lebih menyukai contoh kehidupan serta keilmuan dunia Barat. Sehingga, ahli tafsir pun semakin sulit ditemui. Maka dari itu, kebutuhan pada karya-karya yang membahas tentang metodologi tafsir pun sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana kerangka pemikiran para mufassir dalam memproduksi berbagai macam karya tafsir. Di samping itu, upaya memahami perkembangan tafsir, khususnya di Indonesia, tidak bisa didapatkan secara komprehensif bila tidak disertai dengan memahami prinsip-prinsip metodologisnya.⁷

Ketika berbicara mengenai metodologi tafsir, maka banyak orang akan merujuk pada teori metodologi seperti metodologi Al-Farmawi, yang membagi metode penafsiran Al-Quran nya menjadi 4 bagian utama: Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu'i.⁸ Pada masa selanjutnya, peta konsep metodologi penafsiran berkembang seiring dengan perkembangan tafsir di

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKis, 2013), 3.

⁷ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: (Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), 11.

⁸ 'Abd al-Hayyi Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 17.

berbagai belahan bumi Islam di dunia. Di Syria misalnya, Muhammad Syahrur mencetuskan hermeneutika untuk memahami ayat-ayat hukum melalui teori batas (*Nazhariyyat al-hadd*). Fazlur Rahman yang muncul dengan teori *double movement* (gerakan ganda) dalam hermeneutikanya. Kemudian di Afrika Selatan, Farid Esack melalui hermeneutika resepsinya, yang memaparkan metodologi penafsiran ayat Al-Quran dalam konteks pembebasan segala penindasan,⁹ dan masih banyak lagi yang lainnya.

Perkembangan pemikiran metodologi penafsiran Al-Quran di Indonesia pada masa kontemporer juga tidak kalah dibanding dengan Negara-negara lain seperti di Timur Tengah. Muncul kemudian beberapa pengkaji yang memetakan dan menjabarkan kerangka bangunan metodologis penafsiran Al-Quran di Indonesia, dengan melakukan survei dan analisis pada karya-karya tafsir yang berkembang di Indonesia mulai abad ke-16 sampai abad 20-an, seperti Nashruddin Baidan, Howard M. Federspiel, Yunan Yusuf, M. Nurdin Zuhdi, dan Islah Gusmian.¹⁰ Metodologi penafsiran rumusan Islah Gusmian dianggap sebagai sebuah metodologi mutakhir yang mampu menelisik unsur-unsur fundamental dari sebuah karya tafsir, khususnya pada konteks tafsir Nusantara.¹¹

⁹ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: (Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), 5.

¹⁰ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: (Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 6.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKis, 2013), 119.

Di samping itu, para ulama, intelektual, cendekiawan, dan ahli tafsir Nusantara ketika mengetahui problem umat yang bertambah kompleks, malah semakin bersemangat dalam menyebar dakwah Islam, dan senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan umat Islam lewat berbagai karya tulisan yang berhubungan dengan Islam dan penyingkapan makna Al-Quran sebagai jawaban atas berbagai problematika umat yang terjadi. Seperti halnya belakangan ini, muncul sebuah mushaf Al-Quran yang dilengkapi dengan tulisan sebagai upaya pembacaan makna al-quran oleh Ahmad Fuad Effendy (Cak Fuad) dan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), yang dimuat di bagian akhir sebuah mushaf berukuran A5, dengan jumlah halaman sekitar 860 halaman. Mushaf tersebut diberi nama Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, yang terbit dan diluncurkan pada Rabu, 07 Juli 2021 M, pukul 09.00 WIB secara daring lewat channel youtube CakNun.com.

Penerbitan mushaf ini berhubungan erat dengan pengajian tafsir oral yang diadakan Cak Nun dan Cak Fuad dalam majelis maiyah padhangmbulan.¹² Majelis Maiyah merupakan sebuah nama bagi jamaah Cak Nun yang ingin menimba ilmu darinya, yang digagas untuk merangkul semua lapisan masyarakat, tanpa ada pembatasan dan pembedaan dari segi sosial, ekonomi, strata, suku, pangkat, dan lain sebagainya. Majelis ini meneguhkan

¹² Faizal R Arief, "Cak Fuad dan Cak Nun Launching Mushaf Al-Quran TAdabbur Maiyah Padhangmbulan", diakses pada Rabu, 07 Juli 2021, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/357103/cak-fuad-dan-cak-nun-launching-mushaf-alquran-tadabbur-maiyah-padhangmbulan>.

diri sebagai majelis ilmu yang berupaya menjadikan kitab suci Al-Quran sebagai keberangkatan menimba ilmu, sebagai pendekatan membaca peristiwa kehidupan, dan menjadikan Al-Quran sebagai sumur pencarian ilmu.¹³

Dengan adanya mushaf ini, diketahui bahwa ada karya yang berangkat dari kajian tafsir oral, yang kemudian ditulis menjadi sebuah karya dengan berbagai tujuan dan kepentingan. Tulisan yang dinamakan tadabbur dalam mushaf ini ditulis oleh kedua tokoh yang menjadi pengisi utama dalam kajian Maiyah Padhangmbulan. Cak Fuad dengan khazanah ilmu tafsir klasik dan kontemporeranya, sedangkan Cak Nun yang lebih dikenal sebagai seorang budayawan dan sastrawan, yang kemudian membaca dan memahami ayat yang dikaji dengan konteks realitas kehidupan yang ada.¹⁴

Term “Tadabbur” menjadi sebuah istilah khusus yang dipakai oleh Cak Nun dan Cak Fuad untuk menyebut resepsi eksegesis nya terhadap Al-Quran. Ini dikarenakan term tersebut dianggap sesuai dengan kebutuhan jamaah Maiyah yang sangat heterogen dan mayoritas awam akan ilmu keagamaan.¹⁵ Dalam tulisan kedua tokoh tersebut, terdapat berbagai tanggapan yang dilontarkan, khususnya tanggapan yang dipaparkan Cak Nun

¹³ Ahmad Fuad Effendy, dkk, *Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*, (Malang: Yayasan Maiyah Al-Manhal dan Forum Pelayanan Al-Quran, 2021), 3.

¹⁴ Ahmad Fuad Effendy, dkk, *Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*, 3.

¹⁵ Zainal Abidin, “Cak Nun, Cak Fuad, dan Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan”, diakses pada 20 Agustus 2021, <https://tafsiralquran.id/cak-nun-cak-fuad-dan-mushaf-al-quran-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi, ketidakadilan, kekerasan, pragmatisme rezim Orde Baru di Indonesia, dan lain sebagainya.

Dalam mushaf tersebut, Cak Nun dan Cak Fuad sebagai *marja'* (rujukan) utama jamaah Maiyah secara random mengupas suatu ayat, dengan Cak Fuad dari sisi keilmuan maksud, tata bahasa, disertai pengertian tafsir umum, kemudian dilanjutkan Cak Nun dengan mengurai makna ayat Al-Quran tersebut secara inheren sesuai situasi sosial-masyarakat kontemporer, yang untuk selanjutnya diambil tadabbur, hikmah, atau pelajaran dari ayat tersebut.¹⁶ Disebutkan bahwa penerbitan mushaf ini diharapkan bisa memberi kesempatan bagi umat muslim untuk lebih dekat, akrab, dan cinta kepada Al-Quran, mau menyelami dan mendalami makna ayat-ayatnya.¹⁷

Pembacaan yang dilakukan oleh Cak Nun dan Cak Fuad merupakan sebuah kolaborasi modern. Pembacaan tadabbur yang mengusung semangat kajian *Imaniyah amaliyah* ini, akan membawa pada kesimpulan yang mengarahkan pada peng-Esa-an Allah, dan pendekatan diri kepada-Nya. Walau dinamakan dengan tadabbur, tetapi sesungguhnya tulisan tersebut sebagaimana tafsir yang dimaksud oleh Abdurrahman Habannakah dengan Tafsir Tadabburi, yaitu penjelasan yang disertai dengan adanya tadabbur didalamnya. Sehingga sesungguhnya tulisan tersebut sama dengan tafsir pada

¹⁶ Rachmad Rudiyanto, "Deg-deg Ser menjelang Terbit", diakses pada 6 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/deg-deg-ser-menjelang-terbit/?amp=1>.

¹⁷ Helmi Mustofa, "Menyambut Mushaf Padhangmbulan: Sebuah tonggak perjalanan", diakses pada 07 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/menyambut-mushaf-padhangmbulan/?amp=1>.

umumnya, hanya saja tidak disebutkan secara langsung sumber rujukan yang diambil Cak Nun maupun Cak Fuad, dan terdapat hikmah atau perenungan yang dijadikan output pada akhir penjelasannya.

Sehingga, di sini penulis ingin menelaah, mengetahui, membuktikan, dan menganalisis bagaimana arah konsep bangunan metodologi penafsiran Cak Fuad dan Cak Nun dalam menghasilkan tadabbur ayat Al-Quran, dengan menggunakan teori metodologi tafsir Islah Gusmian yang mampu menelisik aspek fundamental sebuah karya tafsir, khususnya karya yang lahir di Indonesia. Maka, tulisan ini berusaha mengungkapkan bagaimana konsep metodologi penafsiran Cak Fuad dan Cak Nun dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan menggunakan peta konsep metodologi tafsir rumusan Islah Gusmian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang penulisan Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan?
2. Bagaimana metodologi tafsir Cak Fuad dan Cak Nun dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan perspektif Islah Gusmian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang penulisan Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.
2. Untuk memaparkan mengenai metodologi tafsir Cak Fuad dan Cak Nun dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan perspektif teori metodologi penafsiran rumusan Islah Gusmian.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap kajian ini bisa memberi manfaat dan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih, tambahan wawasan dan pandangan baru terkait keilmuan Al-Quran dan tafsir di Nusantara. Diharapkan pula pembaca bisa menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kerangka metodologi nya tersendiri dalam upaya pengungkapan makna Al-Quran. Sehingga, penelitian ini bisa memberi informasi dan bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, penulis berharap agar penafsiran dan tadabbur Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan bisa difahami dengan baik oleh para pembaca. Diharapkan pula melalui mushaf ini, masyarakat di luar jamaah maiyah bisa mengambil manfaat, memperteguh keimanan umat muslim kepada Allah dan Al-Quran dan bisa menerapkan nilai-nilai positif kehidupan dalam mushaf tersebut dalam kehidupan sehari-hari nya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman pemahaman istilah dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa definisi operasional guna memberi penjelasan dan gambaran terkait judul penelitian, di antaranya yaitu :

1. Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah penyelidikan terhadap suatu kejadian atau masalah, untuk diketahui keadaan yang sebenarnya.¹⁸ Dwi Prastowo mengartikan analisis sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagian darinya, penelaahan bagian tersebut, dan hubungan antar bagiannya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.¹⁹ Menganalisis berarti kemampuan seseorang untuk membagi materi menjadi beberapa bagian yang diperlukan, mencari hubungan antara bagian, bisa mengenali setiap komponennya, bagaimana komponen tersebut dihubungkan, diorganisasikan, dan dibedakan antara fakta dan hayalan.

2. Metodologi

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan atau cara.²⁰ Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *method*, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan *thariqat* atau *manhaj*. Sedangkan

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, “Arti kata analisis”, <https://kbbi.web.id/analisis>.

¹⁹ Aris Kurniawan, “13 pengertian analisis menurut para ahli”, diakses pada 6 April 2016, <http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/>.

²⁰ Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas metodologi ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

dalam bahasa Indonesia, metodologi berarti sebuah cara tersistem yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan demi mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan komponen penting dalam proses penelitian guna menemukan gap, titik persamaan, perbedaan kajian peneliti dengan beberapa kajian penelitian sebelumnya, serta sebagai bahan pembandingan, sekaligus pijakan dalam pemetaan penelitian. Peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang berhubungan dengan Metode penafsiran, Pertama yaitu Jurnal yang ditulis oleh Ratnah Umar berjudul “Jami’ al-Bayan ‘an Takwil Ayi Al-Qur’an (Manhaj/Metode penafsirannya)”, pada Oktober 2018. Penelitian ini membahas metode penafsiran yang dipakai Ibnu Jarir Al-Tabari dalam karya besarnya yaitu kitab Tafsir Jami’ al-Bayan ‘an Takwil Ayi Al-Qur’an. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Jami’ al-Bayan ‘an Takwil Ayi Al-Qur’an adalah sebuah karya monumental yang kental dengan sumber penafsiran bil ma’tsur, menggunakan metode tahlili dengan corak fiqh, dan menggunakan beberapa teknik interpretasi dalam penafsirannya, yaitu teknik interpretasi tekstual, interpretasi sosio-historis, interpretasi sistemik, dan

²¹ Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 649.

teknik intepretasi logis.²² Kajian ini sama dalam hal metode penafsiran dalam kajian Tafsir Nusantara. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang penulis teliti, yaitu Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.

Selanjutnya skripsi karya Sihalia Fahmaya Hanita yang berjudul “Metode Tafsir Al-Ma’unah fi Tafsir Surat Al-Fatihah karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir”, tahun 2019. Skripsi ini membahas mengenai metode tafsir yang digunakan KH. Abdul Hamid Abdul Qodir dalam Tafsir Al-Ma’unah fi Tafsir Surat Al-Fatihah dengan metodologi Islah Gusmian. Ditemukan bahwa pada aspek penulisan tafsir Al-Ma’unah fi Tafsir Surat Al-Fatihah menggunakan sistematika penyajian tematik klasik, bentuk penyajian tafsir rinci, menggunakan gaya bahasa populer, berasal dari ruang akademik, bentuk penulisan non ilmiah, disiplin keilmuan penafsir berasal dari disiplin keilmuan Al-Quran, dan sumber rujukannya menggunakan rujukan kitab tafsir dan non tafsir. Dari aspek konstruksi hermeneutika karya tafsir, tafsir Al-Ma’unah fi Tafsir Surat Al-Fatihah menggunakan metode interteks dengan nuansa kebahasaan dan sosial-kemasyarakatannya yang paling dominan, dan pendekatan tafsir yang digunakan adalah pendekatan tekstual.²³ Skripsi Sihalia mempunyai kesamaan dalam penggunaan rumusan metodologi tafsir Islah Gusmian, namun objek yang dikaji berbeda.

²² Ratnah Umar, “Jami’ al-Bayan ‘an Takwil Ayi Al-Qur’an (Manhaj/Metode penafsirannya)”, *Jurnal Al-Asas*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018.

²³ Sihalia Fahmaya Hanita, “Metode Tafsir Al-Ma’unah fi Tafsir Surat Al-Fatihah karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir”, (*Undergraduate skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Kemudian, kajian mengenai tokoh Cak Nun dilakukan oleh Moch Nasihudin Cahya Sinda yang berjudul “Analisis Variasi Bahasa Jamaah Maiyah pada Dakwah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) di channel CakNun.com”, tahun 2020. Penelitian ini mencoba menguak dan memaparkan bentuk-bentuk variasi bahasa yang dituturkan oleh Cak Nun dan jamaah dengan latarbelakang berbeda dalam majelis maiyahan pada channel youtube CakNun.com. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk variasi bahasa dari segi penutur pada dakwah Cak Nun adalah dialek, kronolek, akrolek, basilek, slang, vulgar, kolokial, jargon, dan ken. Variasi yang sering digunakan yaitu variasi jargon. Sedangkan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian pada dakwah Cak Nun adalah dalam bidang agama, politik, kesehatan, pendidikan, militer, sastra, dan hukum. Variasi bidang agama lebih sering dipakai dalam interaksi dakwahnya, variasi yang lain timbul akibat penganalogian dan topik bahasan dari dakwah itu sendiri.²⁴ Cak Nun menjadi tokoh yang sama dikaji dalam penelitian, namun objek yang dikaji berbeda.

Jurnal karya Khoerotun Ni'mah dan Ichsan Mubaedi dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun (Studi atas jamaah maiyah Cak Nun)”, tahun 2018. Dalam jurnal ini, penulis ingin menjelaskan konsep pendidikan multikultural yang diajarkan caknun dalam majelis maiyah yang heterogen. Penulis menyimpulkan bahwa multikultural jamaah maiyah

²⁴ Moch Nasihudin Cahya Sinda, “Analisis Variasi Bahasa Jamaah Maiyah pada dakwah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) di channel CakNun.com”, (*Undergraduate skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2020).

Cak Nun bisa dilihat dari para jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, baik suku, budaya, maupun yang lainnya. Menurut cak nun, pendidikan multikultural adalah suatu sistem yang lebih menekankan pada akibat dari cara melihat keadaan pendidikan saat ini, dimana teori maiyah menjelaskan bahwa dalam melihat segala sesuatu harus dilihat dari sebab dan akibatnya, bukan semata pada akibatnya saja. Salah satu nilai dari pendidikan multikultural yang diterapkan pada maiyah adalah toleransi.²⁵ Jurnal tersebut sama-sama membahas tokoh Cak Nun, namun objeknya berbeda.

Tabel 1.

Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratnah Umar, "Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayi Al-Qur'an (Manhaj/Metode penafsirannya)", Jurnal Al-Asas, Oktober 2018.	Sama-sama membahas tentang kajian metode penafsiran dalam Tafsir Nusantara.	Objek penelitian terdahulu adalah Tafsir Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayi Al-Qur'an yang ditelaah secara umum tanpa terpaku kepada salah satu teori metode penafsiran tokoh tertentu. Sedangkan objek penelitian penulis adalah sebuah mushaf yaitu Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.
2.	Sihalia Fahmaya Hanita, "Metode Tafsir Al-Ma'unah Fi Tafsir Surat Al-	Sama-sama membahas tentang metode penafsiran dalam kajian Tafsir Nusantara dengan	Objek penelitian terdahulu adalah Tafsir Al-Ma'unah Fi Tafsir Surat Al-Fatihah karya pengasuh pondok pesantren Tahfidzul Quran putra putri

²⁵ Khoerotun Ni'mah, Ichsan Mubaedi, "Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun (Studi atas Jamaah Maiyah Cak Nun)", *Al-Iman (Jurnal keislaman dan kemasyarakatan)*, Vol. 2, No. 2, 2018.

	Fatihah karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir”, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.	menggunakan kerangka metodologi Islah Gusmian.	Ma’unah sari Bandar kidul Kediri, KH. Abdul Hamid Abdul Qodir. Sedangkan objek penelitian penulis yaitu penafsiran Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.
3.	Moch Nasihudin Cahya Sinda, “Analisis Variasi Bahasa Jamaah Maiyah pada dakwah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) di channel CakNun.com”, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.	Sama-sama membahas mengenai tokoh Cak Nun (Emha Ainun Nadjib).	Objek penelitian terdahulu adalah channel youtube CakNun.com yang memuat berbagai dakwah Cak Nun dalam majelis Maiyahan, yang di analisis variasi bahasa yang digunakan nya dalam dakwah tersebut. Sedangkan pada objek penelitian yang akan penulis bahas adalah terkait tafsir tulisan Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.
4.	Khoerotun Ni’mah & Ichsan Mubaedi, “Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun (Studi atas Jamaah Maiyah Cak Nun)”, Al-Iman (Jurnal keislaman dan kemasyarakatan), 2018.	Sama-sama membahas mengenai tokoh Cak Nun (Emha Ainun Nadjib).	Objek Penelitian terdahulu membahas Jamaah Maiyah Cak Nun yang heterogen, yang kemudian ditelaah konsep pendidikan multikultural yang ditanamkan Cak Nun dalam jamaah Maiyah. Sedangkan objek penelitian yang akan penulis tindaklanjuti adalah mengenai tulisan yang di kodifikasi dalam Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa pengkajian tokoh Cak Fuad dan penggunaan teori metodologi penafsiran Islah Gusmian, masih belum banyak digunakan. Terlebih, Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah

Padhangmbulan baru terbit beberapa bulan lalu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut metodologi penafsiran Cak Fuad dan Cak Nun dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, dengan meminjam kerangka teori metodologi rumusan Islah Gusmian.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan berbagai data penelitian.²⁶ Metode penelitian ini mempunyai fungsi yang sangat signifikan dalam menggali informasi yang dibutuhkan sebagai bahan untuk memecahkan berbagai masalah, sebagaimana Soeharto yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah suatu strategi menyeluruh yang dipakai guna menemukan berbagai data penelitian yang diperlukan.²⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian normatif dengan sumber data baik primer, maupun sekundernya didapatkan melalui studi kepustakaan (library research), bukan dari studi lapangan (field research).²⁸ Sehingga penulis mencari dan mengumpulkan berbagai informasi dan sumber data

²⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), 136.

²⁷ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu sosial lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 9.

²⁸ Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*, (Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, November 2018), 60.

berkenaan dengan metodologi penafsiran Cak Fuad dan Cak Nun dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dari segi metodologinya, dengan menggunakan analisis metodologi tafsir yang dirumuskan oleh Islah Gusmian. Penelitian ini juga termasuk pada penelitian kualitatif, suatu proses pemahaman yang didasarkan pada metode penyelidikan suatu fenomena dan masalah yang terjadi di tengah masyarakat.²⁹ Dimana dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis isi dengan menggunakan teori metodologi tafsir Islah Gusmian.

3. Sumber Data

Pada dasarnya, setiap permasalahan dalam penelitian bisa dipecahkan jika di dukung dengan data yang tepat dan akurat. Umumnya, sumber data yang sering digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁰ Adapun sumber data primer yang digunakan adalah Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan dan buku karya Islah Gusmian (*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*).

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini didapat dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, yang diambil dari berbagai buku,

²⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 1, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.

³⁰ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed methods, serta Research & Development)*, cet. 1, (Jambi: PUSAKA, Desember 2017), 94.

jurnal, skripsi, artikel, internet, website, dan sumber data lain yang mendukung penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.³¹ Adapun dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data bisa diambil melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, maupun gabungan dari ketiganya.³² Teknik penggalan sumber data dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi/pengumpulan dokumen, dengan mengutip, mengulas, dan menyadur berbagai literatur berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.³³ Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dari beberapa data primer dan data sekunder yang telah disebutkan pada poin sebelumnya.

5. Metode Pengolahan Data

Pada umumnya, metode pengolahan data yang biasanya dilakukan dalam penelitian adalah analisis.³⁴ Metode yang digunakan penulis dalam mengolah data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, yaitu sebuah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti

³¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Penerbit Teras, Februari 2005), 171.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-2, (Bandung: ALFABETA, 2020), 323.

³³ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed methods, serta Research & Development)*, cet. 1, (Jambi: PUSAKA, Desember 2017), 99.

³⁴ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed methods, serta Research & Development)*, cet. 1, (Jambi: PUSAKA, Desember 2017), 105.

melalui data dan sampel yang di dapat, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.³⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Editing (seleksi dan pemeriksaan data)³⁶. Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menyeleksi berbagai data/informasi yang berkaitan dengan biografi Cak Fuad dan Cak Nun, serta mengenai Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.
- b. Classifying (klasifikasi). Mengklasifikasikan informasi yang didapat ke dalam beberapa bagian, untuk kemudian di deskripsikan sesuai kategori sub bab, dengan Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan sebagai populasi, dan sampel berupa tulisan Cak Fuad dan Cak Nun dalam sebagian ayat al-Quran dalam tema tadabbur bagian pertama.
- c. Analysing (Analisis). Pada tahap ini, data yang di dapat pada Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan kemudian dianalisis menggunakan teori metodologi tafsir Islah Gusmian, yang dibagi ke dalam dua variabel, yaitu aspek teknis penulisan dan aspek ‘dalam’ (kontruksi hermeneutika tafsir).
- d. Concluding (Pembuatan kesimpulan). Langkah ini merupakan tahap terakhir dari prosedur pengolahan data, yang berupa simpulan atas hasil

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-2, 31

³⁶ Husein Suyuti, *Pengantar Metode Riset*, (Jakarta: Fajar Agung, 1989), 64.

penelitian.³⁷ Sehingga, pada penelitian ini disajikan kesimpulan atas penelitian pada Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pada berbagai penjelasan penelitian di atas, maka sesuai dengan buku pedoman Penulisan skripsi di Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, maka penulis menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjadi empat bab, di antaranya yaitu sebagai berikut: Bab *pertama* berisi pendahuluan, yang mencakup berbagai uraian dan penjelasan mengenai berbagai hal pokok yang mendasari adanya penelitian, yaitu memaparkan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua*, penulis akan membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori penelitian, dengan menjelaskan variabel-variabel judul dalam penelitian dan teori yang relevan dengan penelitian. Penulis disini akan memulai pembahasan dengan menjelaskan mengenai tafsir dan metodologi tafsir. Untuk selanjutnya penulis menjabarkan dan memetakan akan metodologi tafsir yang sering digunakan dalam berbagai karya tafsir, sampai pada teori metodologi penafsiran yang dirumuskan oleh Islah Gusmian.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 247.

Bab *ketiga* merupakan bab inti dari penelitian ini, yang berisi analisis akan metodologi tafsir dalam tadabbur Cak Fuad dan Cak Nun pada Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan. Bab ini membahas tentang biografi Cak Fuad dan Cak Nun, tinjauan dan paparan mengenai Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan. Kemudian, penulis akan menjelaskan mengenai hasil analisis metodologi penafsiran Cak Fuad dan Cak Nun dalam tadabbur Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan perspektif Islah Gusmian.

Bab *keempat*, bab ini memuat penutup yang berisi kesimpulan dengan uraian hasil jawaban dari permasalahan penelitian dan saran-saran terkait dengan kajian penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Secara Etimologi (bahasa), tafsir berarti menjelaskan (al-idhah), menampakkan (al-izhhar), menerangkan (al-tibyan), menyibak (al-kasyf), menjelaskan (al-syarh), dan merinci (al-tafshil).³⁸ Terdapat beberapa pendapat ulama mengenai asal lafal kata tafsir. Menurut Jalaluddin As-Suyuthi, tafsir adalah bentuk mashdar yang mengikuti wazan taf'il, yang berasal dari kata Fassara yang artinya terang dan nyata.³⁹

Beberapa ulama membagi kalimat Tafsir kepada dua akar utama, yaitu pertama Fa-sa-ra, dan yang kedua Sa-fa-ra.⁴⁰ Dari akar kata yang pertama al-Fasr, kemudian diambil wazan taf'il nya menjadi At-Tafsir, yang berarti *al-ibanah* (penjelasan) dan *Kasyf al-Mirad 'an al-Lafdl al-Musykil* (Menguak makna lafal yang rumit). Menurut Az-Zarkasyi, arti kata at-tafsir adalah suatu perincian.⁴¹

Kemudian akar kata yang kedua yaitu safara. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata tafsir merupakan sebuah kata kerja terbalik yang berasal dari 'safara', yang juga mempunyai arti al-kasyf (menyingkap). Seperti ungkapan

³⁸ Muhammad Amin Sukma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, November 2014), 309.

³⁹ Siti Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1993), 245.

⁴⁰ Nur Faizin, *10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an*, (Kediri: Azhar Risalah, Agustus 2011), 25.

⁴¹ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, Mei 2016), 227.

“*safarat al-mar’atu sufuran idza alqat khimaraha ‘an wajhiha wahiya safirah*” (seorang wanita menyingkap cadar dari wajahnya dan terbukalah). Dalam ungkapan lain pula “*asfara ash-shubhi*” (menjadi terang).⁴²

Menurut Ar-Raghib Al-Asfihani, kedua asal kata tafsir di atas berdekatan makna dan lafadznya, tetapi al-fasr untuk menampakkan makna yang logis, sedangkan as-safr untuk menampakkan benda pada penglihatan mata/untuk dipandang.⁴³ Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa kata tafsir diambil dari kata ‘tafsirah’, salah satunya Az-Zarkasyi. Tafsirah merupakan air kencing orang sakit yang dijadikan bahan pemeriksaan dokter, yang digunakan untuk menyingkap dan mengetahui penyakit yang di derita pasien, sebagaimana penafsir yang ingin mengungkap makna kandungan ayat al-quran.⁴⁴

Adapun secara Terminologi (istilah), para ulama pun berbeda pendapat dalam menjelaskan makna kata tafsir. Muhammad Husain Adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir dengan “Penjelasan mengenai kalam Allah atau penjelasan akan ayat-ayat Al-Quran dan berbagai pengertiannya”.⁴⁵ Menurut Al-Shabuniy, tafsir adalah suatu ilmu yang membahas Al-Quran dari sisi pengertiannya terhadap maksud yang dikehendaki Allah sesuai dengan kapabilitas masing-

⁴² Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Penerj: H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc, MA, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 408.

⁴³ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur’an: Studi Kompleksitas Al-Qur’an*, 228.

⁴⁴ Siti Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 246.

⁴⁵ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 187.

masing manusia.⁴⁶ Kemudian Az-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan* pun mendefinisikan tafsir sebagai berikut: Tafsir adalah memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menerangkan mengenai makna ayat-ayatnya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan menyingkap hikmah-hikmah dibalikinya.⁴⁷

Adapun kata tafsir dalam Al-Quran hanya disebutkan satu kali, dalam QS. Al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqon: 33)⁴⁸

Dari beberapa definisi di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa Tafsir Al-Quran merupakan upaya penjelasan, pemahaman, penerangan makna al-quran, pengeluaran hukum-hukum, dan penyingkapan akan kandungan serta hikmah-hikmah ayat Al-Quran yang dikehendaki Allah untuk manusia sesuai dengan kapabilitas dan keilmuan masing-masing penafsir yang menafsirkan.

b. Urgensi Tafsir Al-Qur'an

Tafsir Al-Quran muncul karena adanya tuntutan untuk menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam. Dari sini kemudian Al-Quran butuh untuk dijelaskan, difahami, dan diamalkan pesan-

⁴⁶ Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Desember 2011), 113.

⁴⁷ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 153.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *AL-HIKMAH (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, 363.

pesan kehidupannya, sedangkan Nabi Muhammad dahulu tidak menjelaskan secara keseluruhan mengenai tafsir ayat-ayat dalam Al-Quran. Maka dibutuhkan penjelasan dan pemahaman terhadapnya. Sebab, jika inti dari ajaran Al-Quran adalah pengamalan, maka pemahaman merupakan syarat penting untuk menuju pengamalan yang paripurna.⁴⁹

Selanjutnya, di dalam Al-Quran banyak penjelasan terkait dasar aqidah, syari'at, hukum, asas-asas perilaku dan berbagai hal yang bisa menuntun manusia ke jalan yang lurus. Tetapi, Allah tidak menjelaskan secara detail akan perinciannya. Terkadang ada ayat yang menggunakan susunan kalimat singkat, namun luas pengertiannya. Ada juga ayat al-quran yang mempunyai satu lafadz dengan beberapa macam makna.⁵⁰ Selain itu, ada pula berbagai kisah hidup para nabi dan berbagai tokoh yang dikisahkan dalam Al-Quran untuk diambil ibrahnya. Sehingga, sangat dibutuhkan penjelasan berupa tafsir Al-Quran untuk menjelaskan tentang beraneka ragamnya isi Al-Quran tersebut.

Di samping itu, beberapa orang mempertanyakan mengenai kebenaran penafsiran. Sejauh mana penafsiran manusia bisa dianggap sesuai dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan dan dikehendaki Allah sebagai pemilik kalam. Pertanyaan ini seharusnya dikembalikan pada tujuan penafsiran Al-Quran yaitu untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam Al-Quran. Yang

⁴⁹ MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Quran*, (Malang: UIN-Malang Press, November 2008), 23.

⁵⁰ Wakid Yusuf, *Urgensi Tafsir Al-Qur'an*, diakses pada 18 Mei 2018, <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/05/08/urgensi-tafsir-al-quran/>.

kemudian, ada diantara bahasa Al-Quran itu yang jelas (muhkam) dan yang belum jelas (mutasyabih). Sehingga muncul kemudian berbagai macam perbedaan diantara para penafsir, baik dari sisi internal maupun eksternal.

Mengingat adanya perbedaan ini, maka seluruh hasil penafsiran para ulama termasuk pada kebenaran nisbi (*dhanni*/relatif), bukan mutlak (*qath'i*/mutlak).⁵¹ Tidak semua benar, dan tidak semua salah. Bisa jadi salah satunya melengkapi kekurangan karya tafsir yang lainnya. Namun, kedudukan tafsir yang dinilai paling tinggi levelnya adalah penafsiran ulama yang didasarkan pada al-quran, hadits, perkataan sahabat, dan tabi'in (Tafsir *bil ma'tsur*).

Ketika mempelajari tafsir Al-Quran, maka perlu pula untuk mentadabburi ayat-ayatnya. Sebab tadabbur merupakan maksud dan tujuan penting dalam mengetahui dan mempelajari tafsir Al-Quran. Sebab, banyak ayat Al-Quran yang mengarahkan manusia untuk mengambil ibrah, pengalaman, dan pengajaran dari apa yang telah dikemukakan dari tafsir. Bahkan tafsir ayat yang banyak dihasilkan para mufassirin dalam kitabnya, itu juga termasuk hasil dari tadabbur mereka.⁵²

Tafsir merupakan wasilah untuk sampai kepada tadabbur. Maka tadabbur adalah tujuan utamanya, sedangkan tafsir adalah wasilah menuju tujuan

⁵¹ Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-'ilm, 1978), 161.

⁵² Sulam Kaseh, "Perbedaan di Antara Tadabbur dan Tafsir", diakses pada Juni 2015, <http://islampelitahidup.blogspot.com/2015/06/perbezaan-di-antara-tadabbur-dan-tafsir.html?m=1>.

tersebut.⁵³ Sehingga seseorang tidak dibenarkan merenung sendiri dan mengarang maksud ayat Al-Quran hanya dengan pengakuan bahwa dia membaca ayat tersebut dengan keterbukaan kalbu dan apa yang terlintas pada pikirannya semata tanpa merujuk pada penjelasan mengenai tafsir ayat nya yang benar.

B. Metodologi Penafsiran

a. Pengertian Metode dan Metodologi Tafsir

Kata ‘Metode’ berasal dari bahasa Yunani yaitu “Methodos” yang artinya cara atau jalan. Kata methodos terdiri dari dua kata yaitu ‘meta’ yang artinya melalui, menuju, mengikuti, sesudah, dan kata ‘hodos’ yang artinya jalan, cara, arah, perjalanan.⁵⁴ Adapun kata metode dalam bahasa Inggris dikenal dengan *method*, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* atau *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, diartikan sebagai cara kerja yang telah tersistem dengan baik untuk memudahkan terlaksananya suatu kegiatan demi mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁵⁵

Jadi, metode merupakan salah satu wasilah penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan segala sesuatu. Sehingga dalam studi tafsir Al-quran, metode tafsir adalah sarana penentu untuk bisa menghasilkan pemahaman yang benar terhadap makna yang mungkin dikehendaki Allah

⁵³ Fawaid kang aswad, “Omah Buku Muslim: Perbedaan Tafsir dengan Tadabbur”, diakses pada 07 Juli 2014. <https://kangaswad.wordpress.com/2014/07/07/tadabbur-beda-dengan-tafsir/>.

⁵⁴ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, Juli 2009), 277.

⁵⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 580-581.

dalam Al-Quran secara komprehensif dengan cara yang sistematis dan terkonsep dengan baik. Metode tafsir juga merupakan sebuah kerangka kerja atau kaidah yang digunakan dalam upaya menafsirkan Al-Quran.⁵⁶ Maka, dalam upaya penyingkapan makna Al-Quran, ada aturan dan kaidah yang harus diperhatikan untuk menghindari akan pemahaman yang keliru dan menyimpang.

Dari metode tafsir, maka muncul kemudian yang namanya metodologi tafsir. Metodologi dalam KBBI, diartikan sebagai ilmu tentang suatu metode.⁵⁷ Adapun metodologi tafsir adalah suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai metode menafsirkan Al-Quran.⁵⁸ Sehingga bisa disimpulkan bahwa metode tafsir merupakan cara-cara atau kerangka yang digunakan dalam menafsirkan Al-Quran, sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah mengenai metode-metode penafsiran Al-Quran tersebut.

b. Metodologi Tafsir Islah Gusmian

Pada masa awal munculnya penafsiran Al-Quran, para ulama telah menggunakan beberapa metode demi upaya pengungkapan makna Al-Quran. Tetapi sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian latarbelakang sebelumnya, bahwa belum banyak pakar muslim yang memetakan dan memilah metode-metode yang digunakan oleh para penafsir. Sehingga,

⁵⁶ Nur Hadi, “*Tafsir Al-quran Al-Azhim karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta; Studi Metode dan Corak Tafsir*”, (Undergraduate Tesis, IAIN Surakarta, 2017), 37.

⁵⁷ KBBI Online, “Arti Kata Metodologi”, diakses pada 09 Desember 2021, <https://kbbi.web.id/metodologi>.

⁵⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Mei 2005), 2.

metodologi tafsir pun berkembang seiring dengan perkembangan penafsiran Al-Quran yang semakin pesat di muka bumi.

Ketika berbicara mengenai metodologi tafsir, maka mayoritas orang akan lebih mengenal dan merujuk pada teori metodologi seperti metodologi Al-Farmawi. Al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, membagi metode penafsiran Al-Quran menjadi 4 bagian utama : Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu'i.⁵⁹ Ada pula tokoh lain yang menyusun struktur pemetaan baru dalam metodologi tafsir yaitu Yunan Yusuf. Dia melihat literatur tafsir dari segi sifat khas yang ada di dalam literatur tafsir. Yunan membagi struktur metodologi nya dengan 3 pemetaan, yaitu: Metode (misalnya; metode antarayat, ayat dengan hadist, ayat dengan kisah israiliyyat), Teknik Penyajian (misalnya; teknik runtut dan tipikal), dan Pendekatan (misalnya; fiqhi, falsafi, sufi).⁶⁰

Kemudian Nashruddin Baidan dengan 2 pemetaannya: (1) Komponen eksternal (yang terdiri dari 2 bagian; jati diri Al-Quran (mencakup sejarah Al-Quran, qiraat, asbabun nuzul, nasikh mansukh, munasabah, muhkam-mutasyabih, mukjizat Al-Quran dan lain sebagainya) dan kepribadian mufassir (mencakup akidah yang benar, berakhlak mulia, ikhlas, jujur, sadar, dan lain-lain). (2) Komponen internal, yang berkaitan langsung dengan proses penafsiran (yang terdiri dari 3 unsur; metode penafsiran (analitis, global,

⁵⁹ 'Abd al-Hayyi Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, 17.

⁶⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKis, 2013), 120.

tematik, komparatif), corak penafsiran (fikih, sufi, ‘ilmi, falsafi, adabi ijtimai, dan lain-lain), dan bentuk penafsiran (*ma’tsur* dan *ra’yu*).⁶¹

Beberapa pemetaan metodologi tafsir oleh para pemerhati kajian tafsir di atas merupakan sebuah perkembangan baru dalam dunia penafsiran. Tetapi, secara paradigmatik beberapa metodologi tersebut belum bisa memberi pendasaran tentang metode kajian tafsir. Sehingga muncul metodologi tafsir mutakhir yang mampu menelisik berbagai unsur fundamental karya tafsir, khususnya tafsir di Indonesia, yang dirumuskan oleh Islah Gusmian. Islah Gusmian merumuskan metodologi tafsirnya ini dengan menganalisis perkembangan tafsir yang berkembang di Nusantara pada dasawarsa 1990-an.

Dalam hal ini, untuk memetakan metodologi sebuah karya tafsir, Islah Gusmian kemudian membagi metodologinya menjadi dua variabel penting, yaitu aspek teknis penulisan tafsir dan aspek “dalam” (konstruksi hermeneutik karya tafsir).⁶²

1) Aspek teknis penulisan tafsir. Aspek ini dirumuskan Islah Gusmian untuk memudahkan para pengkaji tafsir dalam menganalisis dan meneliti sebuah karya tafsir. Variabel ini mencakup 8 bagian penting diantaranya yaitu:

a. Sistematika Penyajian Tafsir.

Sistematika penyajian tafsir merupakan rangkaian yang digunakan penafsir dalam penyajian karya tafsirnya. Pada bagian ini sesuai dengan

⁶¹ Nashruddin baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, 9.

⁶² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 119-120.

penelitian literatur tafsir di Indonesia yang muncul pada dasawarsa 1990-an, maka sistematika penyajiannya bisa diurai menjadi dua, yang *pertama* yaitu sistematika penyajian runtut (Runtutan penulisan penyajian tafsirnya disesuaikan dengan urutan surat dalam mushaf standar atau disesuaikan dengan urutan turunnya wahyu). *Kedua*, sistematika penyajian tematik (Struktur pemaparannya mengacu pada suatu tema tertentu, ayat, surat, atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir).⁶³ Tematik disini dikategorikan oleh Islah Gusmian sebagai sebuah teknik penulisan, bukan sebagai metode tafsir sebagaimana yang diketahui.⁶⁴

Ada dua bagian pokok yang terdapat dalam sistematika penyajian tematik; penyajian tematik klasik dan modern. Pada penyajian tematik klasik, sistematika penyajian tafsirnya mengambil satu surat tertentu dengan tema atau bahasan sebagaimana tertera dalam surat yang dikaji. Sedangkan sistematika penyajian tematik modern lebih mengacu pada suatu topik tertentu yang telah ditentukan oleh penafsir sendiri.

Sistematika penyajian tematik modern kemudian diperinci lagi ke dalam dua kategori, yaitu tematik modern singular, dimana dalam satu karya tafsir hanya ada satu topik/tema pokok, dan tematik modern plural. Penyajian tematik modern plural merupakan model penyajian tematik yang

⁶³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 120.

⁶⁴ Farah Farida, "Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian atas Tafsir ayat pilihan Al-Wa'ie", *Jurnal Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 1, 2017, 124.

mempunyai banyak topik penting dalam satu karya tafsir yang menjadi objek kajian.⁶⁵

b. Bentuk Penyajian Tafsir.

Para mufassir dalam menafsirkan Al-Quran pasti mempunyai suatu bentuk uraiannya tersendiri dalam penyajian karya tafsirnya yang disebut dengan bentuk penyajian tafsir. Bentuk penyajian tafsir dibagi menjadi dua; bentuk penyajian global (bentuk uraian penyajian yang dilakukan secara singkat, global)⁶⁶ dan bentuk penyajian rinci (bentuk uraian penyajian yang dilakukan dengan detail, mendalam, dan komprehensif)⁶⁷. Jika dalam metode penafsiran Al-Quran, pembagian semacam ini merupakan pembagian ditinjau dari segi keluasan penjelasannya.⁶⁸

c. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir.

Untuk melihat macam-macam bentuk bahasa yang digunakan dalam karya tafsir, Islah Gusmian menganalisis gaya bahasa penulisan yang digunakan oleh penafsir dalam karya tafsirnya. Kategorisasi yang dipakai mirip dengan yang terdapat dalam dunia jurnalistik. Setidaknya ada empat gaya bahasa penulisan tafsir yang dipetakan oleh Islah Gusmian;⁶⁹

1) Gaya bahasa penulisan kolom adalah gaya bahasa dalam penulisan tafsir yang menggunakan kalimat singkat, lugas, dan jelas. Biasanya diksi-

⁶⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 129-131.

⁶⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 154.

⁶⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 159.

⁶⁸ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, Juli 2009), 279.

⁶⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 174.

diksi yang akan digunakan dalam bentuk ini, diseleksi dan dipilih lewat proses serius dan akurat untuk menggugah imajinasi dan batin pembaca.

- 2) Gaya bahasa penulisan reportase adalah gaya bahasa penulisan tafsir seperti yang dipakai pada majalah atau koran yang menginformasikan berbagai peristiwa penting dengan memakai kalimat yang sederhana, komunikatif, ilegan, bersifat pelaporan, human interest, untuk menarik emosi pembaca dan membawanya masuk dalam tema pembahasan.
- 3) Gaya bahasa penulisan ilmiah adalah gaya bahasa tulisan tafsir yang penggunaan bahasanya memberikan rasa formal dan resmi, sehingga kurang melibatkan emosi pembaca dalam pembahasan yang dipaparkan.
- 4) Gaya bahasa penulisan populer adalah gaya bahasa yang menggunakan diksi dan kalimat sederhana, mudah dan populer, yang sekiranya bisa difahami para pembaca agar makna kandungan dalam Al-Qur'an bisa dengan mudah ditangkap dan tidak disalahfahami pembaca.⁷⁰

d. Bentuk Penulisan Tafsir.

Maksud bentuk penulisan tafsir ini ialah mekanisme penulisan yang berkaitan dengan berbagai aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah karya tafsir. Aturan tersebut meliputi tata cara pengutipan sumber, penulisan *footnote* (catatan kaki), penyebutan buku-buku rujukan, dan berbagai hal yang berhubungan dengan konstruksi kepenulisan.

⁷⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 174-181.

Disini ada dua bagian yaitu bentuk penulisan ilmiah dan bentuk penulisan non ilmiah.⁷¹ Bentuk penulisan ilmiah merupakan bentuk penulisan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, sehingga catatan kaki dan catatan perut menjadi sangat penting dalam bentuk penulisan ilmiah ini.⁷² Sedangkan bentuk penulisan non ilmiah, mengindahkan dan tidak memikirkan aturan penulisan ilmiah.

e. Sifat Mufassir.

Dalam konteks sifat mufassir ini, Islah Gusmian membaginya menjadi dua; *pertama*, Mufassir individual, yaitu sebuah karya tafsir yang ditulis oleh satu orang. *Kedua*, Mufassir kolektif/tim, dimana karya tafsir disusun dan dihasilkan oleh dua orang atau lebih.⁷³ Kemudian, sifat kolektif dirinci lagi menjadi dua, yaitu kolektif resmi (dibentuk secara resmi oleh suatu lembaga tertentu untuk menulis tafsir dengan sebuah tim khusus), dan kolektif tidak resmi (hanya terdiri atas dua orang penulis saja).⁷⁴

f. Asal-usul dan Keilmuan Mufassir.

Sejauh pengamatan Islah Gusmian dari beberapa karya tafsir di Indonesia pada dekade 1990-an, diketahui bahwa asal-usul dan latar belakang para penulis tafsir di Indonesia sangat beragam, namun umumnya

⁷¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 182.

⁷² Erwin Nur Rif'ah, Dwi Martiana Wati, dan Devi Arine Kusunawardani, *Panduan Penulisan Ilmiah*, (Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember, 2019), 2.

⁷³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 187.

⁷⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 188-189.

mereka berasal dan dibesarkan dari dunia akademik-formal.⁷⁵ Perbedaan basis intelektual masing-masing mufassir ini akan mempengaruhi corak tafsir yang dihasilkan.⁷⁶

g. Asal-usul Literatur Tafsir.

Dari segi asal-usulnya, literatur tafsir di Indonesia bisa dibagi dalam dua bentuk, *pertama* yaitu literatur tafsir yang pada mulanya ditulis untuk kepentingan akademik demi memperoleh gelar akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. *Kedua* yaitu literatur tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik (non akademik). Adapun literatur tafsir non akademik bisa berasal dari berbagai tulisan yang pernah dipublikasikan sebelum dibukukan, atau materi yang pernah diceramahkan, atau tafsir yang ditulis oleh tim lembaga tertentu, atau yang sengaja ditulis individu maupun kolektif tanpa inisiatif sebagaimana ketiga asal tafsir sebelumnya⁷⁷

h. Sumber-Sumber Rujukan.

Sumber rujukan yang dipakai oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Quran berbeda-beda dan sangat beragam, baik dari segi bahasa, generasi dan aliran tafsir. Ada yang merujuk pada sumber berbahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, sampai pada rujukan yang berbahasa Jawa.⁷⁸

⁷⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 192.

⁷⁶ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Oktober 2005), 70.

⁷⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 193-196.

⁷⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 198-201.

- 2) Aspek hermeneutik tafsir Al-Quran. Variabel kedua ini merupakan langkah paradigmatis guna memperlihatkan bentuk bangunan hermeneutik karya tafsir di Nusantara. Ada 3 bagian pokok dalam variabel ini, di antaranya:
- a. Metode Penafsiran.

Metode tafsir merupakan suatu kaidah dan tata cara yang harus dilalui dalam proses menafsirkan Al-Quran. Dalam konteks ini, ada 3 metode penafsiran yang bisa dipetakan, yaitu metode riwayat, metode pemikiran, dan metode interteks.⁷⁹

Metode riwayat merupakan suatu proses menafsirkan Al-Quran dengan memanfaatkan data riwayat yang berasal dari nabi atau sahabat sebagai acuan utama dalam penafsiran Al-Quran. Metode riwayat disini semakna dengan metode tafsir *bil ma'tsur*.

Metode pemikiran adalah sebuah proses penafsiran yang disandarkan pada kesadaran bahwa Al-Quran dalam konteks bahasanya berhubungan erat dengan aspek budaya dan sejarah. Disini, mufassir menggunakan hasil intelektualitasnya dengan langkah yang dijadikan pijakan sesuai teks dan konteksnya untuk menjelaskan maksud suatu ayat dalam Al-Qur'an. Dalam metode ini, ada dua variabel yang menjadi acuan, pertama yaitu variabel sosio-kultural (psikologis, kondisi geografis, budaya, dan tradisi masyarakat yang menjadi audiens pertama ketika ayat diturunkan). Kedua

⁷⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 121.

yaitu variabel struktur linguistik teks (analisis semantik dan semiotik).⁸⁰ Metode pemikiran yang dimaksud Islah Gusmian disini semakna dengan metode tafsir *bir-ra'yi*.⁸¹ Tetapi, dalam metode pemikiran ini, aturannya telah ditentukan secara spesifik, bukan seperti metode tafsir *bir-ra'yi* yang lebih umum pengertiannya.

Terakhir yaitu metode interteks. Metode interteks ini berhubungan dengan teks-teks lain yang muncul mendahului sebuah teks yang baru muncul. Sehingga dalam proses penafsiran sebuah karya, pasti tidak bisa lepas dari karya-karya tafsir yang lebih dahulu muncul sebelumnya.⁸²

b. Nuansa Penafsiran.

Nuansa tafsir dalam bahasa Islah Gusmian di bagian ini, sejalan dengan istilah corak tafsir. Corak dan nuansa ini dipengaruhi oleh basis intelektual mufassirnya.⁸³ Sehingga muncul berbagai corak tafsir fiqhi, sufi, falsafi, ilmi, adab al-ijtima'i, dan lain sebagainya. Pemetaan akan nuansa tafsir oleh Gusmian didasarkan pada ruang dominan yang dijadikan sudut pandang suatu karya tafsir, seperti nuansa kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, teologis, sufistik, dan psikologis.⁸⁴

c. Pendekatan Tafsir.

⁸⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 211-217.

⁸¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 494.

⁸² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 249.

⁸³ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Oktober 2005), 70.

⁸⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 253.

Pendekatan tafsir merupakan titik awal dalam proses penafsiran Al-Quran. Oleh karena itu, walaupun pendekatan tafsir yang digunakan sama, tetapi bisa membuahkan hasil dengan corak tafsir yang berbeda. Disini ada dua bagian pendekatan yang biasa dipakai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.⁸⁵

Adapun pendekatan tafsir tekstual merupakan praktik penafsiran yang lebih berpusat pada teks yang ada dalam dirinya. Dalam artian bahwa untuk memahami teks, seseorang harus meninjau kembali konteks penggunaan ayat ketika munculnya teks ayat tersebut. Sedangkan pendekatan kontekstual lebih berorientasi pada konteks penafsir teks Al-Quran. Pada pendekatan ini, latar belakang sosial-historis ketika teks muncul menjadi suatu variabel penting, yang kemudian ditarik dalam konteks penafsir dimana ia hidup, meliputi pengalaman budaya, sejarah, dan kondisi sosialnya.⁸⁶

Tabel 2.

Kerangka Metodologi Kajian atas Tafsir Al-Qur'an rumusan Islah
Gusmian

No.	Aspek Teknik Penulisan		No.	Aspek Hermeneutik	
1.	Sistematika Penyajian Tafsir	Runtut	1.	Metode Tafsir	Metode riwayat
		Tematik			Metode pemikiran
2.	Bentuk	Global			Metode

⁸⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 274.

⁸⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 274-276.

	Penyajian Tafsir				Interteks
		Rinci	2.	Nuansa Tafsir	Nuansa kebahasaan
3.	Gaya Bahasa Penulisan Tafsir	Kolom			Nuansa sosial kemasyarakatan
		Reportase			Nuansa Teologis
		Ilmiah			Nuansa Sufistik
		Populer			Nuansa Psikologis
4.	Bentuk Penulisan Tafsir	Ilmiah	3.	Pendekatan Tafsir	Tekstual
		Non Ilmiah			Kontekstual
5.	Sifat Mufassir	Individu			
		Kolektif/Tim			
6.	Keilmuan Mufassir	Disiplin ilmu tafsir al-qur'an			
		Disiplin non ilmu tafsir al-qur'an			
7.	Asal-usul Literatur Tafsir	Akademik			
		Non Akademik			
8.	Sumber-sumber Rujukan	Buku-buku tafsir klasik/modern			
		Buku non tafsir			

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Cak Nun dan Cak Fuad

Dalam penelitian ini, tulisan yang dinamakan tadabbur dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ditulis oleh dua kakak beradik yang merupakan Marja' Maiyah yaitu Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dan Ahmad Fuad Effendy (Cak Fuad). Sepatutnya kita harus mengetahui biografi kedua tokoh tersebut, sebab dengan mengetahui biografi kedua tokoh, maka akan terlihat latar belakang tokoh, pendidikan, lika-liku kehidupan, hal-hal yang mempengaruhi pemikiran tokoh, sampai pada berbagai hal mengenai tokoh. Berikut biografi Cak Nun dan Cak Fuad:

1. Biografi Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)

a. Riwayat Hidup

Namanya Muhammad Ainun Nadjib yang kemudian dikenal dengan Emha Ainun Nadjib. Dia sering disapa dengan panggilan Cak Nun atau Mbah Nun. Lahir pada Rabu Legi, 27 Mei 1953/14 Ramadhan 1372 H di desa Menturo, kecamatan Sumobito, kabupaten Jombang, Jawa Timur. Emha merupakan anak ke-empat dari lima belas bersaudara dari pasangan Muhammad Abdul Latief bin Imam Zahid dan Halimah binti Ihsan. Orang tuanya termasuk tokoh masyarakat yang disegani dan dijadikan sebagai tempat rujukan bagi masyarakat setempat dalam berbagai permasalahan.

Keduanya lah yang menjadi tauladan penting bagi Emha yang kemudian berpengaruh banyak pada kepribadian dan pemikirannya.⁸⁷

Kehidupan rumah tangga Cak Nun dimulai dengan seorang penari asal Lampung bernama Neneng Suryaningsih. Pada tahun 1979, keduanya dikaruniai anak laki-laki bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh (salah satu personel grup band Letto). Namun Cak Nun bercerai dengan Neneng pada tahun 1985, dan menikah lagi pada tahun 1997 dengan seorang wanita yang juga seniman film, panggung, dan penyanyi bernama Novia Kolopaking. Dikaruniai empat anak, yaitu Aqiela Fadia Haya, Jembar Tahta Aunillah, Anayallah Rampak Mayesha, dan Ainayya Al-Fatihah yang meninggal sewaktu dalam kandungan.⁸⁸ Sekarang, Cak Nun bertempat tinggal bersama keluarganya di kediamannya, tepatnya di Jl. Barokah 287 Kadipiro, Yogyakarta, yang juga merupakan kesekretariatan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.⁸⁹

b. Pendidikan dan Karir

Cak Nun sedari kecil mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya. Dia memulai pendidikannya di sekolah dasar yang berada di sekitar rumahnya di Menturo. Kemudian, Cak Nun melanjutkan studinya ke Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Tetapi, Cak Nun hanya bertahan selama 2,5

⁸⁷ Firman Satriyono, “*Bahasa T tutur Emah Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin)*”, (Undergraduate Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 52-53.

⁸⁸ Ahmad, “*Biografi Cak Nun, Mengenal Sosok Budayawan Emha Ainun Nadjib*”, diakses pada 13 Juli 2021, <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-cak-nun>.

⁸⁹ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, 218.

tahun di pondok tersebut, sebab pada pertengahan tahun ketiga, dia dikeluarkan dari sekolah dikarenakan demonstrasi dan protes yang dipimpinnya melawan satpam sekolah yang berlaku sewenang-wenang. Dari Gontor, ia kemudian dipindahkan oleh kedua orang tuanya ke Yogyakarta pada tahun 1968. Dia kemudian menyelesaikan pendidikan SMP nya di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan SMA nya di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Setamat SMA, Cak Nun melanjutkan studinya kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Namun, kuliahnya tersebut hanya dijalannya kurang lebih selama 4 bulan saja (1 semester) dikarenakan dia merasa tidak betah dan tidak cocok.⁹⁰ Sebenarnya, dia juga diterima di Fakultas Filsafat, tetapi ia tidak mendaftar ulang. Selanjutnya dia hidup menggelandang di Malioboro selama kurang lebih 5 tahun (antara 1970-1975). Kemudian di tahun tersebut, dia bergabung dengan sebuah kelompok penulis muda yang berkecimpung di dunia sastra, yang dikenal dengan komunitas Persada Studi Klub (PSK).

PSK ini merupakan sebuah komunitas yang dicoba Cak Nun untuk mengasah keterampilannya dibidang sastra. Disini, Cak Nun belajar tepat dibawah asuhan seorang tokoh yang sangat misterius, yang dinilai oleh Cak Nun sebagai seorang sufi dan sangat berpengaruh pada perjalanan hidupnya di dunia sastra, yaitu Umbu Landu Paranggi. Komunitas ini melahirkan sejumlah

⁹⁰ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, Terj. Husodo, 1.

penulis terkenal, seperti Linus Suryadi AG, Iman Budhi Santosa, Bambang Indra Basuki, termasuk Emha Ainun Nadjib. Di komunitas inilah Cak Nun berproses, bersentuhan dengan berbagai segmen, melakukan berbagai macam pengembaraan sosial, intelektual, validasi budaya dan spiritual.⁹¹

Karir Cak Nun diawali dengan posisi yang didapatkannya sebagai Pengasuh Ruang Sastra di harian Masa kini, Yogyakarta tahun 1970. Kemudian pada tahun 1973-1976, menjadi Wartawan/Redaktur di harian Masa Kini, Yogyakarta pula, sebelum dia dipilih menjadi pemimpin Teater Dinasti Yogyakarta, dan berkarir di grup musik Kiai Kanjeng (grup gamelan dari Yogyakarta) hingga kini, serta penulis berbagai puisi dan kolumnis di beberapa media.⁹²

Sekitar tahun 1980-an, Cak Nun aktif mengikuti berbagai festival, lokakarya puisi, teater, dan kegiatan kesenian internasional.⁹³ Cak Nun sangat aktif berkiprah di dunia sosial. Beliau aktif mengikuti berbagai acara, seperti workshop, diskusi umum, pengajian, dan berbagai kegiatan lain khususnya dibidang sosial, keagamaan, kesenian, dan lain-lain. Di samping itu, masyarakat pun membuat jadwal rutinan untuk belajar bareng Cak Nun. Setidaknya ada 5 acara rutin yang biasa dispanya, yaitu Padhangmbulan (Jombang), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang syafaat (Semarang), Mocopat

⁹¹ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, Terj. Husodo, 8-9.

⁹² Dwi Purwanto, “*Maiyah Nusantara*”, diunggah pada <https://id.scribd.com>, 17.

⁹³ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, Terj. Husodo, 9.

syafaat (Yogyakarta), dan Obor Ilahi (Malang).⁹⁴ Selain itu, masih banyak lagi kegiatan lain yang aktif beliau datangi.

Bersama Grup musik Kiai Kanjeng, Cak Nun kira-kira sebanyak 10-15 kali perbulan pergi berkeliling ke berbagai daerah di Nusantara untuk menghadiri undangan dan melakukan *Sinau Bareng* dengan masyarakat maiyah. Salah satunya yaitu kegiatan rutin bulanan yang diadakannya bersama dengan masyarakat Maiyah Padhangmbulan untuk melakukan komunikasi, dekonstruksi pemahaman nilai, pendidikan cara berpikir, dan pencarian solusi atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.⁹⁵ Berawal dari majelis maiyah padhangmbulan itulah kemudian digelar sinau bareng lebih dari 60 majelis masyarakat maiyah di berbagai daerah setiap bulannya.

Cak Nun merupakan seorang intelektual yang dikenal sebagai penulis, budayawan, penyair, seniman, ilmuwan, sastrawan, cendekiawan, kyai, juga pemikir yang segala gagasannya kemudian direpresentasikan dalam berbagai tulisan dan karyanya. Banyak orang yang menyebutnya dengan manusia multi-dimensi, sebab sangat luasnya ragam dan cakupan tema pemikiran, pengetahuan, ilmu, dan kegiatan yang dipunyai Cak Nun, mulai dari sastra, teater, tafsir, tasawwuf, filsafat, dan lain sebagainya.⁹⁶ Kuntowijoyo pun menilai kehebatan Cak Nun dan mengatakan bahwa “Dalam diri Emha

⁹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016), 217.

⁹⁵ Wikipedia, “*Emha Ainun Nadjib*”, diakses pada 8 November 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib.

⁹⁶ Toto Rahardjo, “*Teman Siapa Saja. Jalan Sunyi Emha*”, (Jakarta: Kompas, 2006), xviii.

terwakili kepekaan orang muda, seorang pemuda yang berpikiran kritis, cenderung memprotes, tetapi sekaligus beragama”.⁹⁷ Dalam menyampaikan berbagai perkara mengenai keislaman, beliau menjelaskan dan membahasnya dengan ciri khas nya secara berbeda agar mudah dipahami. Sebagaimana Gus Malik berkata “Cak Nun itu merangkum dan menyampaikan kabar langit dengan bahasa membumi”.⁹⁸

c. Karya-karya

Cak Nun menghasilkan banyak karya dalam sejarah hidupnya, baik dalam bidang kepenulisan, karya seni teater maupun lainnya. Dia mulai berkarya di akhir tahun 1969 di usia 16 tahun, dan karyanya dibukukan mulai tahun 1975.⁹⁹ Semua produk yang dihasilkannya merupakan hasil aktualisasi intelektualnya dalam berbagai bidang dimensi. Dalam hal kepenulisan, beliau menulis berbagai puisi, buku, esai, naskah drama yang diterbitkan oleh penerbit yang berbeda-beda. Berikut contoh beberapa karyanya dalam bidang kepenulisan:

1. Karya-karya Puisi. Di antara daftar buku kumpulan Puisi karya Cak Nun ada 17, yaitu 99 Untuk Tuhanku (1983), Syair Istirah (1986), Syair Lautan Jilbab (1989), Syair Asmaul Husna (1994), dan lain-lain.

⁹⁷ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, Terj. Husodo, (Jakarta: Kompas, 2006), 5.

⁹⁸ Firman Satriyono, “Bahasa Tuter Emah Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin)”, 59.

⁹⁹ Wikipedia, “*Emha Ainun Nadjib*”, diakses pada 8 November 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib.

2. Karya-karya Essai. Adapun karya buku esai yang telah diterbitkan tercatat dalam Wikipedia kurang lebih berjumlah 48, diantaranya: *Sedang Tuhan Pun Cemburu* (1994), *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (1995), *Orang Maiyah* (2007), *Kapal Nuh Abad 21 - Daur 4* (2017), dan lain sebagainya.¹⁰⁰
3. Karya-karya Novel dan Cerpen. Di antara karya cerpen dan novel Cak Nun yaitu kumpulan cerpen “Yang terhormat nama saya” (diterbitkan Sipress: Yogyakarta, 1992), Novel “Pak Kanjeng” (diterbitkan Zaituna: Yogyakarta, 2000), dan lain-lain. Ada juga karya cerpen yang belum sempat didokumentasikan yang kemudian tidak diketahui dimana keberadaan naskahnya, seperti kumpulan cerpen “Padang Kurusetra”.
4. Karya Naskah Drama. Cak Nun membangun kehidupan multi-keseniannya di Yogya dengan Halim HD, yang merupakan networker kesenian melalui Sanggar Bambu. Aktif di Teater Dinasti, Teater Salahuddin dan menghasilkan banyak reportase dan pementasan drama. Beberapa naskah drama hasil karya Cak Nun ada yang diterbitkan menjadi buku (seperti naskah drama “Perahu Retak” (diterbitkan Graha Pustaka, 1992) dan “Dusta dari Masa depan” (diterbitkan Zaituna: Yogyakarta, 1996)), dan ada yang hanya dipentaskan tetapi tidak diterbitkan menjadi sebuah buku

¹⁰⁰ Wikipedia, “*Emha Ainun Nadjib*”, diakses pada 8 November 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib.

(seperti Lautan Jilbab (1990), Santri-santri Khidzir (1990), Patung Kekasih (1989), dan lain sebagainya).¹⁰¹

2. Biografi Ahmad Fuad Effendy (Cak Fuad)

a. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Drs. H. A. Fuad Effendy, M. A. Fuad Effendy merupakan sebuah nama yang disematkan oleh kedua orang tuanya padanya. Tetapi kemudian, dalam Surat Tanda Tamat Belajar dari KMI Gontor, namanya tertulis Ahmad Fuad Effendy. Menurutnya, nama tersebut merupakan hadiah dari Kyainya, sehingga dia menerima nama tersebut sebagai bagian dari namanya. Beliau biasa dipanggil Pak Fuad oleh para koleganya, Ustadz Fuad oleh para mahasiswanya, Cak Fuad oleh para Jamaah Maiyah Nusantara, dan Kyai Fuad oleh jamaah pengajiannya.

Cak Fuad lahir tanggal 7 Juli 1947 di desa Menturo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.¹⁰² Cak Fuad anak pertama dari 15 bersaudara dari pasangan Muhammad bin Abdul Latief bin Imam Zahid dan Halimah binti Ihsan. Ayah Pak Fuad merupakan seorang petani sederhana yang sekaligus dikenal sebagai tokoh agama (kyai), penggerak, dan pelopor yang disegani dan dihormati di daerahnya. Begitu pula dengan Ibu Halimah. Ibu

¹⁰¹ Firman satriyono, “Bahasa Tutur Emah Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin)”, 66-67.

¹⁰² Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, (Yogyakarta: Pengurus Pusat IMLA Ittihadu Mudarrisi al-Lughoh al-‘Arabiyah, 2015), 3.

Halimah aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan masyarakat.¹⁰³ Di tengah lingkungan kehidupan, pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan seperti itulah Cak Fuad lahir dan dibesarkan bersama adik-adiknya, yang kemudian berkiprah dalam dunia pendidikan dan pengembangan masyarakat, disamping melakukan pekerjaan lainnya seperti petani, pegawai negeri, ataupun pengusaha.

Cak Fuad merupakan sosok kakak teladan bagi seluruh adik-adiknya, bertanggung jawab, dan menjadi rujukan dalam berbagai hal, terutama dalam ilmu-ilmu berkaitan dengan tafsir dan bahasa Arab. Sebagaimana yang dikatakan Nasrul Illah, adiknya, “Makanya misal di Padhangmbulan, Cak Fuad lah yang bertugas memberi tafsir tekstual di awal, kemudian baru tafsir lebih luasnya Cak Nun. Di luar forum pengajian pun, kepada Cak Fuad pula lah Cak Nun meminta pendapat akan berbagai kata, tafsir, hadis, maupun lainnya.”¹⁰⁴

Al-Quran adalah pijakan laku hidupnya. Begitu besar kecintaan Cak Fuad pada Al-Quran dan Bahasa Al-Quran, sehingga sebagian besar kehidupannya dicurahkan unuk belajar dan berinteraksi dengan Al-Quran.¹⁰⁵ Beliau dikenal sebagai salah satu dari Marja' Maiyah, Penulis buku, Pengajar Bahasa Arab,

¹⁰³ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 5.

¹⁰⁴ Mardiansyah Triraharjo, “Ahmad Fuad Effendy, Arek Jombang, Pakar Bahasa Arab Internasional”, diakses pada 07 September 2020, <https://radarjombang.jawapos.com/read/2020/09/07/212659/ahmad-fuad-effendy-arek-jombang-pakar-bahasa-arab-internasional>.

¹⁰⁵ Redaksi kenduri cinta, “Fuadussab’ah, Bulannya Cak Fuad”, diakses pada 6 Juli 2017, <http://kenduricinta.com/v5/fuadussabah-bulannya-cak-fuad/>.

Pengurus IMLA, dan Anggota Majelis Umamana (*Member of Trustees*) di King Abdullah bin Abdul Aziz International Center of Arabic Language. Kini, Cak Fuad tinggal di kediamannya, di Jalan Landungsari Asri D/77, Malang bersama kelima anaknya.

b. Pendidikan dan Karir

Cak Fuad sejak kecil mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya, layaknya Cak Nun dan saudara-saudaranya. Cak Fuad mulai menjajaki pendidikan formal di SDN Bangkalan, Jombang. Setelah lulus dari SDN Bangkalan, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Modern Gontor hingga tamat SMA. Dari Gontor, beliau memasuki kehidupan kampus dengan mengambil jurusan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan terakhir Sekolah di Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁰⁶

Sebagaimana kedua orang tuanya, Cak Fuad pun besar dan berkembang sebagai seorang pengajar/pendidik. Di pondok modern Gontor lah Cak Fuad belajar bagaimana mengajar dan mendidik, serta bagaimana mengelola program-program pendidikan dan pengajaran. Beliau menjadi pengajar di berbagai jenjang pendidikan. Beliau pernah mengajar di beberapa tempat, di antaranya yaitu beliau pernah diutus langsung oleh orang tuanya untuk

¹⁰⁶ Mardiansyah Triraharjo, “*Ahmad Fuad Effendy, Arek Jombang, Pakar Bahasa Arab Internasional*”, diakses pada 07 September 2020, <https://radarjombang.jawapos.com/read/2020/09/07/212659/ahmad-fuad-effendy-arek-jombang-pakar-bahasa-arab-internasional>.

mengajar bahasa Arab di MI Mansya'ul Ulum setelah tamat dari Gontor pada tahun 1965. Ketika kuliah di Yogyakarta, beliau mengajar bahasa Arab di PGA Muhammadiyah (selama 2 tahun) dan di Pondok Pesantren Pabelan (selama 4 tahun).

Selanjutnya, pada tahun 1973 Cak Fuad diminta oleh ibu dekan Fakultas Sasdaya UGM (Ibu Prof. Siti Baroroh Barid) untuk mengajar di Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Gajah Mada (UGM), dan diminta pula oleh Bpk Ahmad Azhar Basyir, M.A untuk menjadi asistennya pada mata kuliah Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah (FIAD) Muhammadiyah (cikal bakal IKIP/Universitas Muhammadiyah). Tugas ini dilakukan Cak Fuad sampai tahun 1975. Kemudian pada April 1976, Cak Fuad diangkat sebagai dosen tetap di Jurusan Bahasa Asing Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (FKSS) di IKIP Malang (yang menjadi Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang). Cak Fuad juga sempat membantu mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (yang sekarang menjadi UIN Maulana Malib Ibrahim Malang), IKIP Budi Utomo Malang, ELC (English Language Courser) Malang, dan Politeknik Kesehatan Malang.¹⁰⁷

Selain itu, Cak Fuad juga pernah menduduki beberapa jabatan struktural dan non-struktural, diantaranya Sekretaris Jurusan Bahasa Asing (1977-1981), Pembantu Dekan II Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) 2 periode

¹⁰⁷ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 8-9.

(1991-1994 dan 1994-1997), dan Dekan FPBS dan peralihan ke Fakultas Sastra IKIP/UM (1998-2001). Cak Fuad juga diutus untuk menangani kegiatan inovasi pendidikan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) Jawa Timur di Malang. Pada tahun 1980-1984, beliau menjabat sebagai sekretaris PPSP. Kemudian di tahun 1984-1986, Cak Fuad diangkat menjadi Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan PPSP.¹⁰⁸ Dari sinilah Cak Fuad mendapat banyak wawasan dan pengetahuan terkait kependidikan, khususnya berkaitan dengan sistem modul, pendidikan anak berbakat, belajar tuntas, pendidikan keterampilan, dan lain sebagainya.

Setelah menolak untuk dicalonkan sebagai Dekan untuk periode kedua, Cak Fuad kemudian lebih menekuni bidang akademik, khususnya pada penulisan buku, menjadi narasumber dalam seminar nasional maupun internasional di berbagai perguruan tinggi, aktif dalam berbagai kajian agama, khususnya tafsir dan kegiatan kebahasa-araban lainnya.¹⁰⁹ Cak Fuad merupakan salah satu anggota dari 9 orang Majelis Umamana (*Member of Trustees*) di King Abdul Aziz Internasional Center of Arabic Language, yang merupakan lembaga resmi tertinggi dalam penjagaan Bahasa Arab dunia yang pusatnya di Riyad, Arab Saudi selama dua periode (2013-2016 dan 2016-2019).

¹⁰⁸ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 10.

¹⁰⁹ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 10.

Cak Fuad sangat berjasa dan aktif dalam pembinaan umat dan kebudayaan masyarakat layaknya kedua orang tuanya. Di dalam negeri, Cak Fuad mendirikan dan mengelola YPPM Al-Muhammady di Jombang (1982), penggagas organisasi pengajar bahasa Arab di Indonesia bernama Ittihadul Mudarrisin Lughah Al-Arabiyah (IMLA) atau Persatuan Pengajar Bahasa Arab tahun 1999-sekarang¹¹⁰, pendiri sekaligus pengelola Yayasan Bina Budaya di Malang, Pengasuh pengajian Padangmbulan, Pengasuh pengajian Komunitas Maiyah di beberapa kota di Indonesia, dan pengasuh berbagai forum pengajian rutin di kota Malang.

Adapun kajian pada forum pengajian rutin di Malang yang diisi Cak Fuad lebih condong kepada kajian tafsir al-quran dan hadits, contohnya Pengajian Tafsir Masjid Ibadurrahman (bulanan, mulai 2007-sekarang), Pengajian Tafsir Masjid Manarul Islam (bulanan, mulai 2007-sekarang), Pengajian Hadis Masjid As-Salam (2 mingguan, 2007-sekarang), Pengajian Hadis Masjid A. Yani (2 mingguan, 2008-sekarang), dan lain-lain.¹¹¹

Bukan hanya di dalam negeri saja, Cak Fuad juga berkiprah di kancah internasional. Misalnya, Pada tahun 2008 Cak Fuad juga menjadi penyaji makalah pada Mukhtamar Internasional IV yang diselenggarakan oleh Universitas El-Minia Mesir dengan judul makalah “*Rihlat Asy-Syi’r al-‘Araby*

¹¹⁰ Suryo Eko Prasetyo, “Kiprah Prof Dr Ahmad Fuad Effendy untuk memudahkan Belajar Bahasa Arab”, diakses pada 22 Januari 2017, <https://www.jawapos.com/features/22/01/2017/kiprah-prof-dr-ahmad-fuad-effendy-untuk-memudahkan-belajar-bahasa-arab>.

¹¹¹ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 44-47.

ila Indonesia”, dan lain sebagainya. Kemudian pada tahun 2013/1 Muharram 1435 H, Cak Fuad diangkat sebagai salah seorang dari 9 orang anggota Majelis Umana’ (*The Board of Trustees*) dari *Markaz Al-Malik Abdullah bin Abdul Aziz Ad-Dauli li Khidmati Al-Lughah Al-Arabiyah* (King Abdullah bin Abdul Aziz International Center for Arabic Language) yang berpusat di ibu kota Arab Saudi, Riyadh, yang melakukan sidang setiap 3 bulan sekali (minimal 4 kali dalam setahun).¹¹² Dan masih banyak lagi pencapaian karir Cak Fuad di kancah Internasional.

c. Karya-karya

Cak Fuad merupakan pakar dan ahli bahasa Arab yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Bahasa Al-Quran di Indonesia. Beliau selalu berupaya untuk meng-go-public kan Bahasa Arab melalui berbagai jalur, salah satunya melalui jalur penerbitan. Jalur penerbitan ini sudah dimulai ketika Cak Fuad mondok di Gontor. Cak Fuad memprakarsai penerbitan majalah dinding berbahasa Arab “Nahdhatul Fityah” setelah majalah Sautut thalabah yang diprakarsai oleh Dr. Nurcholish Majid. Kemudian, ketika menjadi mahasiswa dan menjabat sebagai ketua HMI Komisariat Fakultas Adab, Cak Fuad menerbitkan majalah sederhana berbahasa Arab “Al-Wihdah”. Beliau juga menerbitkan majalah An-Nadwah.¹¹³

¹¹² Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 48-52.

¹¹³ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 14-17.

Di Malang, Cak Fuad berupaya mengembangkan bahasa Arab melalui berbagai jalur,¹¹⁴ di antaranya yaitu lewat jalur pemasyarakatan bahasa Arab, jalur penerbitan, jalur politis-organisasi dan forum ilmiah, serta jalur medan-pembelajaran. Berbicara mengenai karya, maka bisa dilihat upaya beliau pada jalur penerbitan. Adapun melalui jalur penerbitan, usaha Cak Fuad terpresentasikan pada empat kegiatan, diantaranya yaitu menerbitkan majalah berbahasa Arab yang diberi nama “Lisan” dan “Nadi”, memelopori penerbitan jurnal ilmiah kebahasaraban bernama NADI Al-Lughah Al-‘Arabiyah (Sanggar Bahasa Arab), menggagas penerbitan jurnal “Al-Hadharah” dengan IMLA, dan mendirikan penerbit “Pustaka Lisan” dan “Misykat” untuk menerbitkan buku-buku kebahasaraban dan keagamaan.

Penerbit “Pustaka Lisan” dan “Misykat” menerbitkan berbagai majalah dan buku-buku. Adapun contoh buku Cak Fuad yang diterbitkan oleh penerbit pustaka Lisan adalah Media Pengajaran Bahasa (1983), Baca tulis Huruf Arab-untuk SMA (1985), dan lain sebagainya. Sedangkan buku nya yang diterbitkan oleh Misykat diantaranya yaitu Doa Bukan Mantra, Shalat Bukan Upacara (2004), Sudahkah Kita Mengenal Al-Qur’an (2012), Ensiklopedia Dakwah (2013),¹¹⁵ dan masih banyak buku-buku lainnya.

¹¹⁴ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 19.

¹¹⁵ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 25-26.

Selain buku, beliau juga banyak menulis karya artikel dan makalah mengenai sastra dan kebudayaan Arab,¹¹⁶ di antaranya yaitu artikel “Sekilas tentang Madah Nabawi” (Jurnal Bahasa dan Seni FS UM), artikel “*Al-Qishash ala Lisan al-Hayawan fi al-Adab al-Araby*” (Jurnal Al-Araby Jurusan Sastra Arab FS-UM), dan lain-lain. Sedangkan contoh makalah yang beliau tulis yaitu makalah “Puisi Arab Kontemporer” (Berbahasa Arab), makalah “Kontroversi di Seputar Madah Nabawi”, makalah “*Rihlat al-Syi’r al-Araby ila Indonesia*”, dan lain sebagainya.

B. Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan

1. Latar Belakang Penulisan

Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini merupakan sebuah mushaf model baru yang muncul di Indonesia, yang diterbitkan pada Rabu, 07 Juli 2021 M, pukul 09.00 WIB di halaman depan kediaman Cak Fuad dengan di hadiri tamu undangan sebanyak 30 orang dan disiarkan secara daring lewat channel youtube CakNun.com. Peluncuran Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini bertepatan dengan milad Cak Fuad (Ahmad Fuad Effendy) yang ke-74.¹¹⁷

Mushaf yang dilengkapi dengan kajian tadabbur di bagian belakangnya ini, merupakan inisiatif salah satu jamaah Maiyah Tribun Timur bernama

¹¹⁶ Tim PP IMLA, *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*, 42.

¹¹⁷ Rony K. Pratama, “Peluncuran Mushaf Al-Quran dan Tadabbur Maiyah Padhangmbulan”, diakses pada 07 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/peluncuran-mushaf-al-quran-dan-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

Rahmad Rudiyanto, dimana dia mengusulkan dan mempertanyakan kepada Cak Fuad akan boleh tidaknya jikalau hibah master mushaf Al-Quran dari seorang sahabat Cak Fuad kemudian diterbitkan dan dijilid bersama dengan tulisan tadabbur dari Cak Nun dan Cak Fuad. Kemudian, Cak Fuad memberinya lampu hijau dengan mengatakan bahwa hal tersebut tidak mengapa menurut aturan fiqh maupun keilmuan.¹¹⁸

Adapun tujuan diterbitkannya Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini adalah agar setiap orang bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an.¹¹⁹ Bisa memudahkan semua orang bergaul dan berinteraksi dengan Al-Quran. Menjadikan Al-Quran sebagai bagian dari teman akrab umat Islam, mengisi hatinya dengan Al-Quran, selalu kebersamai Al-Quran, dan bisa memetik berbagai hikmah kehidupan darinya.

Tulisan tadabbur dalam mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan tidak lain dan tidak bukan ditulis oleh dua marja' maiyah yaitu Cak Fuad dan Cak Nun. Adapun proses penggarapan dan pencetakan mushaf ini dilakukan oleh sebuah tim sebagaimana Cak Fuad yang menyatakan bahwa “karya ini bisa tercetak sebab adanya kerja kolektif dari

¹¹⁸ Rachmad Rudiyanto, “*Deg-deg ser Menjelang Terbit*”, diakses pada 06 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/deg-deg-ser-menjelang-terbit/>.

¹¹⁹ Rony K. Pratama, “*Peluncuran Mushaf Al-Quran dan Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, diakses pada 07 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/peluncuran-mushaf-al-quran-dan-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

banyak orang”,¹²⁰ yang mana Rahmad Rudiyanto yang menjadi ketua tim panitia penerbitan, kemudian mengutus Cak Zaki, salah satu anggota tim dan juga ketua panitia yang membersamai Rudiyanto, untuk menggunakan bahan dan proses kerja terbaik di Indonesia untuk pencetakan mushaf ini.

Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini sudah mendapatkan tanda tashih (pengesahan) dari Kementerian Agama. Mushaf tersebut di cetak di Klaten, di atas kertas terbaik yang memiliki keawetan teknis hingga mencapai 100 tahun lamanya. Disebutkan bahwa kertas semacam ini hanya mampu dicetak pada mesin cetak yang kondisinya super baik. Untuk menjamin keawetannya, mushaf ini dijilid dengan menggunakan mesin paling modern yang ada di Indonesia.¹²¹ Mushaf ini akhirnya terbit sesuai waktu yang direncanakan, walaupun pada awalnya banyak vendor percetakan yang menolak dikarenakan permintaan waktu untuk menyelesaikan mushaf yang sangat cepat.

Cak Fuad pun yang sudah lama bergelut dalam dunia percetakan dan penerbitan, menilai mustahil jikalau mushaf tersebut bisa dikerjakan dalam waktu singkat. Apalagi proses produksi yang memakai bahan kertas unggulan sehingga membutuhkan keakurasian dalam penulisannya, kemudian belum

¹²⁰ Rony K. Pratama, “Peluncuran Mushaf Al-Quran dan Tadabbur Maiyah Padhangmbulan”, diakses pada 07 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/peluncuran-mushaf-al-quran-dan-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

¹²¹ Rachmad Rudiyanto, “Deg-deg ser Menjelang Terbit”, diakses pada 06 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/deg-deg-ser-menjelang-terbit/>.

lagi merekatkannya dengan menggunakan benang, dengan harapan agar kualitasnya bagus, awet, dan bertahan puluhan tahun, hingga ratusan tahun.¹²²

Halaman yang semula direncanakan berjumlah sekitar 624 halaman mushaf dengan 80 halaman tadabbur, meningkat menjadi 624 halaman mushaf dengan 238 halaman tadabbur. Tidak sesuai hasil dengan rencana awal yang ditentukan, disebabkan karena ketika anggota tim sibuk mengurus segala persiapan percetakan, Cak Nun terus saja melanjutkan penulisan tadabburnya sehingga tim menyetop tindakannya tersebut agar halaman tidak beranak pinak. Dengan begitu mushaf tersebut bisa segera dicetak dan diluncurkan sesuai waktu yang telah direncanakan sebelumnya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa seseorang ketika menulis atau menerbitkan sebuah karya pasti mempunyai landasan akan penamaan sebuah karya yang dihasilkan. Penamaan Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan tidak terlepas dari sejarah panjang pengajian rutin Padhangmbulan (setiap pertengahan bulan Hijriyah), yang sudah dilakukan sejak tahun 1992 di desa Menturo, Jombang. Pengajian tersebut merupakan pengajian yang fokus pada tafsir Al-Quran. Cak Fuad yang menyampaikan tafsirnya secara tekstual dengan membaca ayat tertentu dan maknanya, menjelaskan maksud ayatnya dengan mengacu pada kitab tafsir atau hadis Nabi Saw, dan diikuti dengan interpretasinya dari kesimpulan maksud ayat

¹²² Rony K. Pratama, “Peluncuran Mushaf Al-Quran dan Tadabbur Maiyah Padhangmbulan”, diakses pada 07 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/peluncuran-mushaf-al-quran-dan-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

yang telah dijelaskan sebelumnya. Dilanjutkan dengan Cak Nun yang menyampaikan tafsir kontekstualnya dengan menghubungkan ayat-ayat yang dibahas dengan kondisi sosial, politik, budaya, dan agama di zaman kontemporer ini.¹²³

Adapun tema yang diangkat dalam pengajian padhangmbulan berhubungan dengan berbagai tema yang aktual dan sesuai dengan keadaan masa kini dengan melandaskannya pada Al-Quran dan Hadis. Materi yang diberikan tersebut dimaksudkan untuk menjawab berbagai problematika yang terjadi di masyarakat, apalagi masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan, khususnya pendidikan agama.¹²⁴

Selanjutnya pada tahun 2000-an, muncul istilah Maiyah yang kemudian berkembang di berbagai kota, dan beberapa tahun kemudian kajian tafsir tersebut lebih ditekankan pada kajian tadabbur.¹²⁵ Penamaan tadabbur dianggap jalan terbaik untuk menjadikan Al-Quran sebagai segala solusi dan dianggap sesuai dengan kebutuhan jamaah maiyah yang heterogen, yang sebagian besar awam dalam ilmu-ilmu keagamaan.¹²⁶ Tadabbur disini melalui proses menafsirkan Al-quran, kemudian menjadikannya metode membaca

¹²³ Helmi Mustofa, "Al-Qur'an, Pengajian Maiyah dan Masyarakat (1)", diakses pada 10 April 2017, <https://www.caknun.com/2017/al-quran-pengajian-maiyah-dan-masyarakat-1/>.

¹²⁴ Mila Rakhmawati, Wisnu, "*Pengajian Padhang mbulan di Jombang: Penyebaran Budaya Intelektual oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020*", 6.

¹²⁵ Rony K. Pratama, "*Peluncuran Mushaf Al-Quran dan Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*", diakses pada 07 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/peluncuran-mushaf-al-quran-dan-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

¹²⁶ Zainal Abidin, "*Cak Nun, Cak Fuad, dan Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*", diakses pada 20 Agustus 2021, <https://tafsiralquran.id/cak-nun-cak-fuad-dan-mushaf-al-quran-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

kehidupan, sebuah pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya Al-Quran untuk merenung dan menyentuh hati manusia, dengan output utamanya akhlaqul karimah, pembangunan akhlak, motivasi berbuat baik, pendekatan diri pada Allah, dan transformasi diri menjadi insan yang lebih baik.¹²⁷

Adapun Maiyah merupakan pengajian, forum diskusi yang bercorak sufistik yang dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di Jawa, yang mana embrio maiyah ini adalah pengajian padhangmbulan. Cak Nun dan Cak Fuad merupakan marja' utama dalam pengajian maiyah ini. Setiap daerah mempunyai nama masing-masing bagi pengajian maiyahnya, seperti di Jombang (Padhangmbulan), Yogyakarta (Mocopat Syafaat), Semarang (Gambang Syafaat), Jakarta (Kenduri Cinta), Surabaya (Bangbang Wetan), dan lain-lain.

Penamaan maiyah berasal dari bahasa Arab yaitu "*ma'a*" yang berarti 'bersama dengan atau disertai'. Dalam Wikipedia, maiyah berarti kebersamaan, melakukan segala sesuatu bersama Allah dan bersama siapa saja yang mau ikut membersamai.¹²⁸ *Ma'iyyatullah*, kebersamaan dengan Allah. *Ma'iyah*, kebersamaan. *Ma'anaa*, bersama kita. Yang kemudian kata-kata tersebut terbawa oleh lidah etnik Indonesia, sehingga menjadi Maiyah atau

¹²⁷ Ahmad Fuad Effendy, dkk, "*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*", (Malang: Yayasan Maiyah Al-Manhal dan Forum Pelayanan Al-Quran, 2021), 4.

¹²⁸ Ega Julaha, "*Apa SICH Maiyah?*", diakses pada 26 Juni 2015, https://www.kompasiana.com/egha_86/apa-sich-maiyah_5500312ca333115c735100f2.

Maiyahan.¹²⁹ Nama maiyah ini diinisiatifi oleh doa Nabi Musa dalam QS. Al-Qashash: 62 “*Kallaa inna ma’iya rabbi sayahdiin*”, dan QS. At-Taubah: 40 yang merupakan sebuah ayat penghiburan dari Nabi Muhammad kepada Abu Bakar selama hijrah dari Mekah ke Madinah “*laa tahzan inna allaha ma’ana*”.¹³⁰

Pengajian Maiyah merupakan bentuk tanggapan Cak Nun pada gejolak sosial politik yang terjadi pada era Reformasi, setelah jatuhnya rezim Soeharto. Cak Nun merasa kecewa dengan adanya era baru, karena banyak tokoh agama yang berjuang dan memperebutkan posisi serta kedudukan di dunia politik. Maiyah sebagai sebuah bentuk protes dan ekspresi keprihatinan Cak Nun pada berbagai masalah sosial, pragmatisme dan ketidakadilan di masa Orde Baru. Cak Nun menggunakan pendekatan sosio-religius dengan tema eksistensialis pada pintu menuju sufisme.¹³¹ Sehingga ada penggabungan yang dilakukan Cak Nun antara masalah politik dan sufisme dalam pengajian maiyah. Maiyah ini mempunyai tujuan utama yaitu membangun sebuah hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia dari berbagai lapisan masyarakat dengan bersama-sama fokus pada pendekatan dan peningkatan hubungan manusia dengan Allah.

2. Sistematika Penulisan

¹²⁹ Dwi Purwanto, “*Maiyah Nusantara*”, diunggah pada <https://id.scribd.com/document/254425185/Maiyah-Nusantara>, 37.

¹³⁰ Fitriana Firdausi, dkk, “*Laporan Penelitian : Al-Quran di era Politik: Kajian Tafsir Emha Ainun Nadjib dan Abdus Somad dalam Ceramah Keagamaan*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 22.

¹³¹ Daniels, *Islamic Spectrum*, (Burlington: Ashgate, 2009), 134.

Setiap mushaf pasti mempunyai ciri khas dan sistematika penulisannya masing-masing. Kebanyakan cetakan mushaf yang terbit mempunyai ciri khasnya tersendiri. Sebagaimana Eva Nugraha dalam Jurnal Ulumuna mencatat akan trend penerbitan dan perkembangan mushaf Al-Quran yang semakin bervariasi. Eva Nugraha memaparkan berbagai macam konten dan variasi dalam mushaf Al-Quran yang terbit. Berbagai mushaf itu ada yang dilengkapi dengan terjemahan saja, tafsir ringkas, asbabun nuzul, kisah nabi, asmaul husna, motivasi menghafal, doa keseharian, tajwid aplikatif, dan berbagai macam variasi lainnya.¹³²

Begitu pula dengan Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan. Mushaf ini dianggap sebagai mushaf pertama yang menjadi tonggak dan pelopor baru dalam dunia permushafan Al-Quran dan dunia kajian Al-Quran, sebab belum ada sebelumnya mushaf yang dilampiri dan dilengkapi dengan tulisan yang dinamakan narasi tadabbur ayat di dalamnya.¹³³ Ayat-ayat yang diangkat sebagai bahan tadabbur dalam mushaf tersebut adalah beberapa ayat yang telah dikaji dalam kajian Maiyah Padhangmbulan, yang mana ayat-ayat tersebut disesuaikan dengan kebutuhan jamaah maiyah dan dijadikan sarana untuk membaca keadaan, peristiwa, dan fenomena-fenomena yang terjadi.¹³⁴

Mushaf yang dilengkapi dengan kajian tadabbur beberapa ayat Al-Quran ini,

¹³² Zainal Abidin, “*Cak Nun, Cak Fuad, dan Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, diakses pada 20 Agustus 2021, <https://tafsiralquran.id/cak-nun-cak-fuad-dan-mushaf-al-quran-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

¹³³ Rachmad Rudiyanto, “*Deg-deg ser Menjelang Terbit*”, diakses pada 06 Juli 2021, <https://www.caknun.com/2021/deg-deg-ser-menjelang-terbit/>.

¹³⁴ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 4.

berjumlah kurang lebih sekitar 860, dengan perincian 624 halaman mushaf Al-Quran dan 238 halaman kajian tadabbur.

Adapun isi 624 halaman mushaf Al-Quran Mushaf Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini sebagaimana mushaf-mushaf lainnya yang pada bagian depan dilengkapi dengan halaman cover, kata pengantar penerbit, tanda tashih, dan pada bagian belakang setelah surat An-Nas di lampiri dengan doa khotmil Quran, daftar surah Al-Quran, pengenalan mushaf standard Indonesia, pedoman transliterasi, istilah berbagai tanda waqof dan tanda baca Al-Quran dalam mushaf, yang ditempatkan sebelum halaman kajian tadabbur.

Sedangkan pada halaman kajian tadabbur yang berjumlah 238 di bagian belakang mushaf, berisi halaman cover, kata pengantar oleh panitia penerbit mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, Pengantar mengenai Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, baru kemudian isi tadabbur yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu tadabbur bagian pertama yang ditulis oleh Cak Fuad dan Cak Nun, dan tadabbur bagian kedua yang ditulis secara mandiri oleh Cak Nun.

Adapun Tadabbur bagian Pertama, berisi 33 ayat yang telah ditentukan, diantaranya yaitu QS. Al-Fatihah, QS. Al-Fatihah: 1, QS. Al-Fatihah: 2-3, QS. Al-Fatihah: 5, QS. Al-Fatihah: 6, QS. Al-Fatihah: 7, QS. Al-Baqarah: 1-2, QS. Al-Baqarah: 3-4, QS. Al-Baqarah: 6-7, QS. Al-Baqarah: 8-9, QS. Al-Baqarah: 23, QS. Al-Baqarah: 26, QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-Baqarah: 60, QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Baqarah: 120, QS. Al-Baqarah: 183, QS. Al-

Baqarah: 185, QS. Al-Baqarah: 185, QS. Al-Baqarah: 186, QS. Al-Baqarah: 216, QS. Al-Baqarah: 237, QS. Ali ‘Imran: 104, QS. Ali ‘Imran: 133, QS. Ibrahim: 24-27, QS. Al-Qasas: 56, QS. Al-Qasas: 77, QS. Al-Hujurat: 6, QS. Al-Hujurat: 10, QS. Al-Hasyr: 18, QS. At-Talaq: 3, QS. Nuh: 10-12, QS. Al-Insyirah: 1-8.¹³⁵

Sedangkan Tadabbur bagian Kedua berisi 27 judul tema yang disesuaikan dengan ayat-ayat di dalam Al-Qur’an yaitu Allah menantang (QS. Al-Baqarah: 23 dan QS. Al-Hijr: 9), Al-Mujahir wal Mukibat (QS. Al-Baqarah: 149), Kursi dan Lautan (QS. Al-Baqarah: 255), Diri Pengetahuan dan Diri Tujuan (QS. Al-Baqarah: 286), Agamamu agamamu, Agamaku agamaku (QS. Ali ‘Imran: 19), Apakah agama itu Cinta? (QS. Ali ‘Imran: 31 dan QS. Al-Kahfi: 110), Merintis dan Belajar Masuk Neraka (QS. Al-Maidah: 8), Karakter Sosial Ideal Kaum Muslimin (QS. Al-Maidah: 54), Bahasa Al-Quran tidak sama dengan Bahasa Arab (QS. Yusuf: 2), Diperjalankan oleh Allah (QS. Al-Isra’: 1), Majma’al Bahrain (QS. Al-Kahfi: 67 dan 75), Kepergok oleh Kekuasaan Allah (QS. Al-Mu’minun: 115-118), Himbauan kepada para Ahli Tafsir (QS. Al-Isra’: 85), Hak Tidak Asasi Manusia (QS. Asy-Syu’ara: 29), Waspada dan Hati-hati terhadap Kemudlaratan (QS. Asy-Syu’ara: 45), Yang Ulama (QS. Fatir: 28), Bolehkah Manusia Membenci? (QS. Al-Hujurat: 7), Wacana dan Hikmah Kepemimpinan (QS. Al-Hasyr: 22-24), Selimut Tidur dan Selimut Zaman (QS. Al-Muzammil: 1-5 dan QS. Al-Muddassir: 1-

¹³⁵ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 12.

7), Mati Muthmainnah dan Mati Dhalalah (QS. Al-Fajr: 27-30), Melemparkan Bumi ke Matahari (QS. Al-‘Alaq: 1-5), Jaminan dari Lapar dan Takut (QS. Quraisy: 3-4), Nur dan Nar, Cahaya dan Api (QS. Al-Baqarah: 17), Hidup Sejati tanpa Mati (QS. Ad-Dukhan: 56), Nurun ‘ala Nur, Zulmun ‘ala Zulm (QS. An-Nur: 35).¹³⁶

C. Analisis Metodologi Tafsir dalam Tadabbur Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan Perspektif Islah Gusmian

Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini menurut pengamatan penulis, merupakan sebuah tadabbur yang secara tidak langsung terdapat penjelasan tafsir sebelum sampai pada tadabbur yang dimaksud. Dalam bagian analisis ini, penulis hanya akan terfokus pada isi tadabbur bagian pertama yang ditulis oleh Cak Fuad dan Cak Nun. Dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini, penulis mencoba menelaah metode tafsir dalam tadabbur tersebut dengan menggunakan analisis kerangka metodologi tafsir yang di gagas oleh Islah Gusmian, yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek teknis penulisan dan aspek ‘dalam’ (konstruksi hermeneutik karya tafsir).

A. Aspek Teknis Penulisan Tafsir dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan

1. Sistematika Penyajian Tafsir

¹³⁶ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 120.

Sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian sistematika penyajian yang digunakan oleh penafsir dalam karyanya. Pada bagian sistematika penyajian ini bisa dikelompokkan menjadi dua bagian: Sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik. Sistematika penyajian runtut dalam rangkaian penyajiannya bisa mengacu pada; (1) urutan surat dalam mushaf standar, dan (2) urutan turunnya wahyu.¹³⁷ Adapun sistematika penyajian tematik disini dilihat dari segi teknis penulisan, bukan pada metode tafsirnya. Struktur paparannya diacukan pada tema, surat, ayat, atau juz tertentu yang dibagi menjadi dua; (1) sistematika penyajian klasik, dan (2) penyajian modern. Sistematika penyajian modern ini kemudian diurai lagi menjadi tematik modern singular (satu topik), dan tematik modern (yang memuat banyak topik/tema).¹³⁸

Tulisan tadabbur dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, ayat-ayat yang diangkat merupakan ayat dan tema tertentu yang telah ditentukan oleh Cak Fuad dan Cak Nun, sebagaimana yang tertera pada sistematika kepenulisan mushaf tersebut pada bab sebelumnya. Contoh pada tadabbur bagian pertama memuat judul tema bahasan: QS. Al-Fatihah: 6, QS. Al-Fatihah: 7, QS. Al-Baqarah: 1-2, QS.

¹³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 123.

¹³⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 131.

Al-Baqarah: 3-4, QS. Al-Baqarah: 6-7, QS. Al-Baqarah: 8-9, QS. Al-Baqarah: 23, QS. Al-Baqarah: 26, QS. Al-Baqarah: 30, dan seterusnya.¹³⁹

Sehingga berdasarkan pada kerangka sistematika penyajian tafsir, tafsir pada Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini tergolong pada sistematika penyajian tematik modern plural. Dikatakan termasuk dalam sistematika penyajian tematik, karena struktur pembahasan yang dipaparkan mengacu pada suatu ayat tertentu, dengan berbagai tema dan ayat penting yang telah ditentukan, baik yang telah dikaji dalam Pengajian Maiyah Padhangmbulan ataupun belum.

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk Penyajian Tafsir adalah suatu bentuk uraian yang digunakan penafsir dalam menafsirkan Al-Quran. Di sini, ada dua bentuk penyajian tafsir: (1) Bentuk penyajian global (lebih menitikberatkan pada maksud ayat), dan (2) Bentuk penyajian rinci (menitikberatkan pada uraian yang mendetail, dari segi kebahasaan, asbabun nuzul, analisis sosiologis, antropologis, dan sebagainya).¹⁴⁰

Cak Fuad maupun Cak Nun menguraikan setiap makna ayat dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan tidak secara rinci, detail dari berbagai sisi, hanya menampilkan hal-hal yang berisi pokok kandungan dari ayat-ayat yang dikaji. Walaupun penjelasan yang

¹³⁹ Ahmad Fuad Effendy, dkk, "*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*", 12.

¹⁴⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 153.

dihubungkan oleh Cak Nun dengan realitas kehidupan cukup meluas eksplorasinya, namun untuk penjelasan tafsir maksud ayat nya terbilang cukup singkat, tidak dilakukan secara mendetail. Hal ini bisa dilihat dari contoh penjelasan dalam judul tema QS. Al-Baqarah: 23: "وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ"

مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ"

Berikut cuplikan nya:

Cak Fuad menjelaskan ayat ini sesuai pada penjelasan umum yang terdapat di berbagai karya tafsir yang ada. Cak Fuad menjelaskan bahwa "Tantangan dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang menolak Al-Quran, mengingkarinya sebagai kalam Allah, dan menganggapnya sebagai karangan Muhammad. Mereka menolak kebenaran berita dan informasi yang dibawa Al-Quran karena dinilai sebagai legenda di masa silam. Tantangan seperti ini diulang beberapa kali dalam Al-Quran, seperti dalam QS. Al-Isra' ayat 88 dan QS. Hud ayat 13.

Tantangan ini ditujukan untuk kaum musyrikin Arab di Mekah yang terkenal dengan penyair-penyair andalnya pada masanya. Tetapi tidak ada yang mampu menjawab tantangan ini, bahkan para sastrawan Arab pun terpana dengan bahasa qur'ani yang unik. Hingga ada nabi palsu yang mencoba membuat ayat tandingan, tetapi malah menjadi bahan olokan para penyair. Tantangan ini juga ditujukan kepada semua manusia yang tidak percaya Al-Quran sebagai kalam Allah, baik di masa kini maupun di masa lalu. Seperti halnya ada orang non muslim yang meneliti, mencari tentang kesalahan-kesalahan yang ada dalam Al-Quran, tetapi malah usaha itu berbuah kekaguman mereka pada Al-Quran dan membuat mereka mengucapkan dua kalimat syahadat....."¹⁴¹

Dari contoh penjelasan diatas, bisa diketahui bahwa Cak Fuad menjelaskan ayat tersebut secara umum, global, tidak terperinci, baik dari segi nahwu, linguistik, tetapi mudah difahami, apalagi bagi masyarakat

¹⁴¹ Ahmad Fuad Effendy, dkk, "Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan", 42.

awam. Tetap pada pembahasan QS. Al-Baqarah ayat 23. Cak Nun pada ayat ini, memberi judul tema dengan “Al-Quran Sebagai Referensi Utama”.

Dalam tulisannya, Cak Nun banyak menyinggung realita yang terjadi di masa kini. Dalam ayat ini, Cak Nun menjelaskan bahwa “Al-Quran terpinggirkan, baik di wilayah intelektual, budaya, dan estetika. Tidak ada sekolah maupun universitas yang meletakkan Al-Quran sebagai referensi primer. Tidak ada Negara yang punya niat untuk menjadikan Al-Quran sebagai panduan utama bagi pembangunan negaranya. Anak-anak muda punya kegemaran pada genre music atau lagu tertentu, tetapi mereka pun tidak mengenal peta qari’ qari’ah tingkat dunia.

Generasi modern tidak bertumbuh dalam atmosfer popularitas al-quran, baik secara akademik, intelektual, moral, maupun estetika keindahan. Para agen tidak membangun atmosfer itu, kecuali hanya mempersempit dengan menganggap bahwa Islam hanya tata hukum langit kehidupan. Politisi dan para stakeholders pun menyimpulkan bahwa Islam adalah ancaman bagi kemanusiaan, Islam dianggap mengafiri demokrasi. Yang kemudian tantangan seperti dalam ayat ini untuk membuat satu surat semisal al-quran hanya digenggam sebagai barang jadi, hanya dipamerkan tanpa hujjah, dikibarkan tanpa bayan, disombongkan tanpa proses argumentasi, dan tidak disimulasikan di medan diskusi publik. Keindahan Al-Quran melalui qiroah dan tilawah tidak pernah mengalami apresiasi mainstream, bahkan cenderung direndahkan jauh dibawah penjunjungan mereka pada penyanyi-penyanyi dunia. Bahkan kesastraan Kahlil Gibran atau Shakespeare diunggulkan jauh di atas ayat-ayat al-quran.”¹⁴²

Kemudian pada paragraf terakhir penulis menangkap sebuah pesan makna tadabbur yang ingin disampaikan oleh Cak Nun, tentang bagaimana Tuhan dikesampingkan dari berbagai kecanggihan teknologi dan kecanggihan akademis di abad 21 ini. Bagaimana manusia lupa akan hakikat pencipta yang menciptakan segala kecanggihan yang eksis di abad kontemporer ini. Beliau menjelaskan bahwa;

¹⁴² Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 44.

“Kaum intelektual modern mencapai kecanggihan akademis sedemikian rupa, tetapi tanpa adanya kematangan dan kelengkapan rohaniah. Bahkan yang disebut rohaniawan hanya ulama, kiai, pastur, atau biksu. Padahal semua ilmu berposisi dan bersifat rohaniah. Peradaban abad-21 sangat akrab dengan istilah yang disebut dunia maya, tetapi tertutup kesadaran mereka terhadap *‘alladzina yu’minuna bil gaibi’*. Di genggam tangan miliaran manusia di dunia terenggam smartphone dan berbagai aplikasi software nya, tetapi mereka berfikir itu adalah manifestasi materialism. Televisi dunia menayangkan berbagai hal luar biasa tentang alam, darat, laut, flora, fauna, tetapi ada satu kata yang tak pernah disebut, yakni Tuhan.”¹⁴³

Dari salah satu contoh di atas, bisa dilihat bahwa tafsir yang terbalut tadabbur dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan termasuk dalam jenis bentuk penyajian global. Penjelasan tafsir baik secara tekstual dari Cak Fuad maupun kontekstual dari Cak Nun sama-sama dijelaskan hanya secara global saja. Walaupun sesekali Cak Fuad pun menjelaskan asbabun nuzulnya, makna bahasa per katanya dengan nahwu, tetapi tidak secara mendetail dan komprehensif dari berbagai sisi ilmu, hanya saja eksplorasi dan perumpamaan yang digunakan Cak Nun dan Cak Fuad cukup luas berkaitan dengan realitas kehidupan yang ada.

3. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya bahasa penulisan tafsir ini diorientasikan guna melihat bentuk bahasa yang digunakan dalam sebuah karya tafsir. Setidaknya ada empat macam gaya bahasa dari berbagai literatur tafsir di Indonesia, di antaranya yaitu: (1) Gaya bahasa penulisan kolom (memakai kalimat singkat, lugas, jelas, dengan diksi yang diseleksi untuk menggugah

¹⁴³ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 44.

imajinasi dan batin pembaca), (2) Gaya bahasa penulisan reportase (memakai kalimat sederhana, komunikatif, ilegan, bersifat pelaporan dan human interest, untuk menarik emosi pembaca), (3) Gaya bahasa penulisan ilmiah (memberi rasa formal, resmi, kering, dan kurang melibatkan emosi pembaca), (4) Gaya bahasa penulisan populer (memakai kalimat yang mudah difahami, namun kurang kuat dalam proses pelibatan pembaca).¹⁴⁴

Penjelasan tafsir yang ada dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan menggunakan gaya bahasa yang melibatkan rasa, emosi, imajinasi dan batin pembaca. Sehingga penulis menangkap bahwa tulisan Cak Fuad dan Cak Nun tersebut termasuk dalam dua gaya bahasa penulisan tafsir, yaitu gaya bahasa penulisan kolom dan gaya bahasa penulisan reportase.

Adapun dimasukkannya karya ini dalam gaya bahasa penulisan kolom, bisa dilihat contohnya ketika Cak Fuad menguraikan QS. Al-Fatihah: 1:

"بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ", Cak Fuad menguraikan basmalah dengan bahasa

sebagai berikut:

“Dengan nama Allah, yang kasih sayang-Nya di alam dunia meluas tanpa batas kepada segenap makhluk-Nya, kepada segenap manusia baik yang beriman maupun tidak beriman. Dengan nama Allah yang kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman mendalam dan abadi sampai ke alam akhirat.

¹⁴⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 180.

Dengan membaca basmalah aku mulai membaca kalam suci ini, seperti diajarkan dalam wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw, “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.” Dengan basmalah aku tancapkan segala niatku, segala kemauanku, dan segala keputusanku, agar semuanya tidak menyimpang dari jalan-Mu. Dengan basmalah aku mulai semua pekerjaan dan aktivitasku, seraya berharap bimbingan-Mu, rida dan restu-Mu, pertolongan dan perlindungan-Mu dari segala hambatan dan kesulitan yang ku hadapi. Dengan basmalah aku berharap semua pekerjaanku dicatat sebagai amal shaleh dan ibadahku kepada-Mu, karena aku dicipta tiada lain untuk menghamba kepada-Mu.

Inilah sikap rohani seorang muslim yang berserah diri kepada Allah. Basmalah dengan demikian bukan sekedar ucapan bibir, tetapi sebuah sikap batin. Rasulullah menegaskan dalam sebuah hadis ‘Setiap hal penting yang tidak dimulai dengan basmalah adalah terputus’. Terputus dari rahmat Allah atau putus hanya di dunia saja, tidak punya nilai di akhirat.....”¹⁴⁵

Dari contoh uraian tersebut, bisa dilihat bahwa dalam menjelaskan basmalah saja, pemaparan struktur kalimat yang digunakan Cak Fuad sangat padat, lugas, tepat, diksi yang dipakai pun bisa membawa pembaca masuk dalam lautan rasa dan imajinasi tulisan yang begitu menggugah hati. Ada kekuatan khas yang dirasakan pembaca. Gaya bahasa ini mengajarkan akan mekanisme komunikasi yang efektif dalam sebuah tulisan.¹⁴⁶ Selain itu pada paragraf ketiga pun bisa dilihat mengenai ketegasan yang diperlihatkan Cak Fuad dengan pernyataan bahwa “Beginilah sikap rohani seorang muslim yang berserah diri kepada Allah. Dan basmalah itu bukan hanya sekedar ucapan bibir, tetapi merupakan sebuah sikap batin yang penting diketahui”.

¹⁴⁵ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 16.

¹⁴⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 175.

Di samping itu, tulisan ini juga termasuk dalam gaya bahasa penulisan reportase, menggunakan kalimat sederhana, komunikatif, ilegan, cenderung bersifat pelaporan, menyentuh emosi pembaca dan mengajaknya masuk bertamasya dalam pembahasan yang dikaji, sehingga pembaca menikmati uraian yang disampaikan.¹⁴⁷ Contoh gaya bahasa penulisan ini seperti pada uraian Cak Fuad dalam QS. Al-Baqarah: 60 ;

“Pernyataan dalam ayat ini bisa dimaknai secara hakiki dan majazi. Secara hakiki, pernyataan ini berkaitan dengan permintaan Nabi Musa As, kepada Allah agar memberikan air kepada kaumnya. Maka Allah perintahkan padanya untuk memukulkan tongkatnya pada batu, lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Jumlah ini sesuai dengan jumlah suku Bani Israel yang merupakan putra-putra Nabi Ya’qub As.

Adapun secara majazi, pernyataan ini dimaknai sebagai wujud keunikan sekaligus keberagaman manusia. Setiap manusia pada dasarnya tahu tentang dirinya sendiri; mengerti potensi, minat, bakat, kecenderungan, dan hal-hal lain yang dianugerahkan Allah kepadanya. Ada yang dikaruniai kemampuan intelektual, kuat analisis dan hafalannya. Ada pula yang cenderung generalis; ada pula yang cenderung spesialis. Beberapa yang lain dianugerahi keterampilan fisik atau motorik dengan tingkat gradasi kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang berbeda-beda pula.....”¹⁴⁸

Dari contoh di atas, uraian yang disampaikan dimulai dengan bahasa pelaporan atau reportase mengenai apa ayat tersebut bercerita. Pelaporan mengenai sekelumit sebab nuzul ayat. Pelaporan akan pernyataan bahwa ayat tersebut bisa dimaknai dengan dua makna sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Gaya reportase yang digunakan ditata rapi sedemikian rupa dengan struktur bahasa yang sederhana, komunikatif, memikat dan menyentuh emosi pembaca. Membawa pembaca masuk pada tema

¹⁴⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 176.

¹⁴⁸ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 51.

bahasan yang sedang diuraikan. Pada contoh lain, gaya seperti ini juga bisa dilihat pada permulaan uraian Cak Nun pada QS. Al-Baqarah: 1-2:

أَلَمْ - ١ ذَلِكِ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ٢, Berikut paparannya;

“Bukan sekedar betapa benarnya serta betapa baiknya, tapi juga betapa indahnya firman tiga ayat pertama surat Al-Baqarah ini. seperti gelombang yang bersusun-susun di antara langit dengan bumi. Seperti aransemen musik namun penuh warna, seperti lukisan warna tapi sangat musical.

Allah memfirmankan ‘Alif Lam Mim’. Mereka yang paling pandai di antara manusia menanggapi: “Hanya Allah yang mengetahui kebenaran makna dan maksudnya.” Allah meneruskan, “Dzalikal kitabu”, bukan “Hadzal kitabu”. Dari posisi-Nya, Allah menunjuk: “Itu kitab”. Arah yang ditunjuk oleh tangan Allah itu mungkin mushaf di tangan manusia. Mungkin wajah manusia. Mungkin hati atau jiwanya. Masing-masing kemungkinan itu mengandung sebab akibat, nalar, rasio, atau mantiq nya yang berbeda-beda.

Supaya presisi-tunjuk itu bisa menjadi lebih jelas-Allah meneruskan, “Huda lil-muttaqin”. Sangat jelas firman ini. yakni, bukan hudan lil gafilin, hudan lil mutakabbirin. Bahkan juga bukan hudan lil-‘alimin, lil ‘ulama, termasuk semua variabelnya: liulil albab, ulil absar, dan lain-lain, melainkan lil muttaqin. Kitab itu dimaksudkan untuk orang-orang yang bertakwa. Yakni, orang yang waspada. Waspada atas betapa berkuasanya Allah dan betapa tak berdayanya manusia. Waspada terhadap apa pun saja terutama terhadap diri sendiri. Waspada jangan sampai ada kandungan dalam diri segala sesuatu yang tidak kompatibel dengan kedekatan kepada Allah.....”¹⁴⁹

Dalam pemaparan tersebut, Cak Nun menggunakan redaksi bahasa yang ilegan, komunikatif, menggugah emosi pembaca ketika menguraikan ayat “أَلَمْ - ١ ذَلِكِ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ٢”.

Pembaca diajak menyelami tema bahasan yang dikaji. Selain kedua

¹⁴⁹ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 33.

contoh di atas, rata-rata gaya bahasa penguraian yang digunakan kedua tokoh ini dalam menjelaskan setiap tema ayat Al-Quran dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan adalah dengan gaya bahasa pelaporan, sederhana, ilegan, komunikatif, dan pembaca secara hudluriyyah diajak merasakan langsung betapa indah dan agungnya setiap makna Al-Quran yang dikaji dan diuraikan.

4. Bentuk Penulisan Tafsir

Yang dimaksud dengan bentuk penulisan tafsir ini adalah mekanisme penulisan yang berkaitan aturan teknis (meliputi tata cara pengutipan sumber rujukan) yang digunakan dalam penyusunan keredaksian karya tafsir. Dalam bahasan ini, ada 2 hal pokok, yaitu: (1) Bentuk penulisan ilmiah, dan (2) Bentuk penulisan non ilmiah.¹⁵⁰

Penulisan tafsir dalam tadabbur Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan tidak menggunakan aturan teknis penulisan ilmiah, tidak ada tulisan berupa catatan kaki, catatan perut, dan semacamnya atas pengutipan referensi sumber yang dirujuk sebagaimana teknis penulisan pada karya ilmiah. Namun walaupun begitu, tulisan tersebut merujuk pada kitab-kitab tafsir maupun hadis Nabi Saw yang telah dipelajari oleh Cak Fuad maupun Cak Nun. Terlihat juga dari beberapa hadis yang dikutip Cak Fuad maupun Cak Nun dalam berbagai penjelasannya. Cak Nun sering menanyakan dan mengkonfirmasi segala

¹⁵⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 182.

pengkontekstualisasian makna Al-Qurannya kepada Cak Fuad. Yang secara tidak langsung, Cak Fuad menjadi pentashih akan segala kontekstualisasi pemikiran Cak Nun akan makna suatu ayat tertentu.

Tidak digunakannya bentuk penulisan ilmiah dalam karya ini, dikarenakan *pertama*, Cak Fuad dan Cak Nun mengaku menulis karya tadabburnya mengalir begitu saja, sesuai dengan pengetahuan dan keilmuan yang dipunyainya. Namun, pasti ada kitab yang dirujuk dan dijadikan referensi dalam menulis dan menghasilkan karya tersebut. *Kedua*, karena karya ini bermula dari sebuah acara pengajian rutin bulanan, yang mana Cak Fuad dan Cak Nun sebagai *marja'* utama tidak selalu merujuk setiap kalimatnya pada suatu sumber tertentu seperti dalam penulisan karya ilmiah. *Ketiga*, motivasi penulisan karya ini adalah agar masyarakat bisa lebih akrab, lebih sering berinteraksi dengan Al-Quran, menambah keteguhan dan keimanan pada Allah dan kitab suci-Nya, dan tidak ditulis untuk kepentingan akademik yang mengharuskan memakai tata cara penulisan ilmiah. Sehingga dengan kata lain karya ini mempunyai bentuk penulisan tafsir non ilmiah.

5. Sifat Mufassir

Ketika menyusun sebuah karya tafsir, seseorang bisa melakukan dan menghasilkan nya secara individual, maupun kolektif, baik dua orang

atau lebih, bahkan ada yang sampai membentuk sebuah tim khusus guna menulis tafsir.¹⁵¹

Dalam penyusunan Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, penulisan tadabburnya ditulis oleh dua orang *marja'* utama maiyah yaitu Cak Fuad dan Cak Nun sebagaimana yang telah dijelaskan pada beberapa bab sebelumnya. Sehingga jika dalam konteks ini, penulisan tafsir dalam tadabbur Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini termasuk dalam kategori mufassir kolektif tidak resmi, yang terdiri dari dua orang penulis,¹⁵² Cak Fuad dan Cak Nun, berkolaborasi saling melengkapi serta tidak dibentuk secara resmi oleh suatu badan atau lembaga tertentu.

6. Asal-usul Keilmuan Mufassir

Para penulis tafsir di Indonesia menurut penelitian Islah Gusmian berasal dari latar belakang keilmuan yang sangat beragam. Ada yang dibesarkan dalam dunia akademik-formal, namun ada pula yang tidak mempunyai latar belakang studi Al-Quran. Adapun yang berasal dari dunia akademik-formal, secara umum juga menggeluti spesifikasi keilmuan yang berbeda-beda, namun sejalur dalam kajian-kajian keislaman. Misalnya Syu'bah asa, lulusan IAIN Yogyakarta, yang lebih dikenal sebagai wartawan, kolonnis, dan analis masalah kesusastraan,

¹⁵¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 187.

¹⁵² Ahmad Fuad Effendy, dkk, "*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*", 189.

film, serta teater. Tetapi karena jiwa santrinya, maka dia piawai dalam menguraikan ayat-ayat Al-Quran.

Begitu pula Machasin lulusan Pascasarjana IAIN Yogyakarta, yang dikenal sebagai ahli kalam, bahasa, dan sastra Arab. Achmad Mubarak lulusan S3 IAIN Jakarta, yang dikenal sebagai intelektual yang menekuni bidang psikologi Islam dan tasawuf.¹⁵³ Selain itu, masih banyak lagi beberapa mufassir yang lainnya. Kemudian, pada tahun 1990-an ada seseorang yang tidak mempunyai latar belakang studi Al-Quran yang kemudian memberanikan diri menulis dan menamakan karyanya sebagai tafsir, yaitu Dawam Rahardjo, dengan karyanya berjudul *Ensiklopedia Al-Quran*. Namun, ada sebagian orang kurang setuju jika karyanya tersebut disebut tafsir. Bahkan, Quraish Syihab pun lebih suka menyebut karya Dawam sebagai bentuk proses memahami Al-Quran dari seorang ahli ilmu-ilmu sosial.¹⁵⁴

Kembali pada kedua tokoh *Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*. Cak Fuad dan Cak Nun berasal dari latar belakang keluarga yang amat terpendang kiprah keluarganya di tengah masyarakat, mendalami, menekuni kajian keislaman, dan pelopor pembangunan masyarakat. Apalagi dengan latarbelakang kedua tokoh yang pernah

¹⁵³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 191.

¹⁵⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 192.

menjadi santri di Pondok Modern Gontor, maka jiwa santrinya tidak bisa diragukan lagi.

Cak Fuad, yang merupakan lulusan Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, mempunyai latar belakang keilmuan bahasa dan sastra Arabnya yang mendunia, walaupun tidak dikenal pada keilmuan Al-Qur'an nya, tetapi dia mampu memahami setiap bagian, menelaah dan mendalami makna Al-Quran dengan baik. Adapun buktinya bisa dilihat dari berbagai pencapaian yang diraihinya dan berbagai pengajian rutin tafsir Al-Quran yang diisinya di berbagai tempat di Indonesia.

Sedangkan Cak Nun merupakan tokoh intelektual muslim Indonesia yang dikenal sebagai budayawan, seniman, penyair, sastrawan, bahkan kiai oleh masyarakat. Walaupun tidak berasal dari dunia akademik-formal, dia mengalami banyak pengalaman kehidupan, yang membuat jiwa religiusitas nya tinggi. Jiwa santri dan pengaruh lingkungan keluarga pun sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya yang mampu memahami, membaca, dan mendekati Al-Quran dengan kacamata kehidupan. Dia menggunakan pengetahuan empiris lewat pengamatan akan berbagai fenomena sosial yang ada. Bahkan sebelum dikenal masyarakat umum, disebutkan bahwa Cak Nun merupakan seorang penulis yang produktif, yang kecenderungan terhadap nafas Al-Quran nya

sangatlah kuat.¹⁵⁵ Hal ini terlihat dari berbagai tulisannya yang berusaha mengungkapkan dan menguraikan Al-Quran dengan menggunakan terminologi, istilah, kata, dan diksi-diksi yang indah, sebagaimana dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan.

Dengan keilmuan Cak Fuad dan Cak Nun tersebut, maka tercipta lah sebuah karya perpaduan indah. Sebuah karya yang ditujukan untuk pembangunan jiwa dan kehidupan manusia.

7. Asal-usul Literatur Tafsir

Dari segi asal-usul keseluruhan literatur tafsir Al-Quran di Indonesia yang dikaji oleh Islah Gusmian, terdapat dua bentuk asal-usul literatur tafsir: (1) Literatur tafsir yang berawal dari kepentingan dunia akademik Perguruan Tinggi, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Contohnya: skripsi dengan judul “Memasuki Makna Cinta” karya Abdurrasyid Ridha, jurusan Tafsir Hadist IAIN Sunan Kalijaga, yang dimunaqosahkan pada 1996 dan kemudian diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, dan lain sebagainya.¹⁵⁶ Dan (2) Literatur tafsir yang ditulis sebagai salah satu bentuk apresiasi umat Islam atas kitab sucinya (ruang non akademik), seperti: *Hidangan Ilahi*, *Wawasan Al-Quran* karya Quraish Shihab, *Ayat suci dalam renungan* karya Moh. E. Hasim, dll.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Muhammad Ali Asri Faen, “*Metode Memahami Al-Quran dan Realitas Kehidupan Perspektif Emha Ainun Nadjib*”, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 42.

¹⁵⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 194.

¹⁵⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 197.

Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan sengaja ditulis dan dibukukan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menambah wawasan, menambah kedekatan manusia dengan Allah dan kalam-Nya, Al-Qur'an. Isi kajian ayat-ayat dan tema-tema tadabbur yang terdapat dalam mushaf ini sebagian besar berasal dari materi-materi yang sudah pernah dikaji dalam pengajian Maiyah Padhangmbulan.

Karya ini ditulis bukan untuk kepentingan akademik, dihasilkan sebagai salah satu bentuk dan bukti apresiasi umat Islam atas kitab suci Al-Quran,¹⁵⁸ agar umat Islam bisa lebih akrab dengan Al-Quran, mengambil berbagai sisi positif, menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Oleh karena itu, Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah termasuk dalam karya yang berasal dari ruang literatur non akademik, yang bermula dari ceramah atau kajian yang disampaikan Cak Fuad dan Cak Nun kepada jamaah maiyah dalam pengajian maiyah padhangmbulan.

8. Sumber-sumber Rujukan

Literatur tafsir yang dijadikan sebagai sumber rujukan oleh para penulis tafsir di Indonesia yang diteliti dalam kajian ini sangat beragam. Ada yang merujuk pada kitab tafsir berbahasa arab, berbahasa jawa, Indonesia, Inggris, dan kitab-kitab rujukan lainnya.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 193.

¹⁵⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 198.

Adapun sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan tafsir dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, tidak disebutkan secara gamblang terkait kitab-kitab tafsir maupun kitab lain yang menjadi sandaran dan rujukan Cak Fuad maupun Cak Nun dalam menulis karya nya tersebut. Namun bisa dilihat bahwa ada beberapa hadis yang dikutip oleh Cak Fuad dan Cak Nun dalam penjelasan tafsir dan tadabburnya tersebut, diantaranya yaitu beliau mengutip beberapa hadis riwayat ulama-ulama besar tetapi hanya sebatas makna hadisnya seperti Hadis Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Ibnu Majah, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya yaitu ketika Cak Fuad menguraikan penjelasan tentang kemudahan agama, yang mana konteks ayat membicarakan mengenai kemudahan dan keringanan bagi umat ketika berpuasa, yaitu QS. Al-Baqarah: 185: *.. يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ*

الْعُسْرَ... Adapun hadis yang dimunculkan Cak Fuad dengan uraian

sebagai berikut;

“...Kemudahan agama Islam ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabda beliau, ‘Agama itu mudah. Siapa yang memberat-beratkannya tidak akan bisa menanggung bebannya’.¹⁶⁰ Dalam hadis lain dari Imam Muslim, beliau bersabda, ‘Jalankanlah agama itu dengan baik, pas, tepat, tidak lebih dan tidak kurang. Kalau tidak bisa, usahakan mendekati yang tepat itu. Dan hendaklah kalian menjalankan perintah agama itu dengan gembira’. Menjalankan agama harus dengan gembira,

¹⁶⁰ Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-kutub Al-‘ilmiyah, 1992), 39.

tidak merasa tertekan, penuh harap akan diterima oleh Allah dan memperoleh pahala yang besar atas kemurahan-Nya. Ummul mu'minin Aisyah Ra. mengatakan, 'Ketika dihadapkan pada dua pilihan, Rasulullah selalu memilih yang paling ringan, asal pilihan itu tidak mengandung dosa'.¹⁶¹...¹⁶²

Selain mengambil sumber dari hadis, Cak Fuad dan Cak Nun juga seringkali menghadirkan ayat Al-Quran lain sebagai tambahan, penguat, maupun penjelas uraian ayat yang dibahas. Seperti pada penjelasan Cak

Fuad dalam QS. Ali Imran: 104: **وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ**

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ;

"...Ketika Allah menyebut bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat, maka syarat pertama yang disebut adalah melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, setelah itu baru disebut iman, padahal iman adalah syarat diterimanya semua amal kebaikan. 'Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah'. (QS. Ali Imran: 110). Ketika mendeskripsikan orang-orang beriman, Allah menyatakan, 'Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, mereka saling tolong-menolong, mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya'. (QS. At-Taubah: 71). Diletakkannya salat dan zakat di belakang menunjukkan betapa urgen amar ma'ruf nahi mungkar..."¹⁶³

Contoh lagi pada uraian Cak Nun mengenai QS. Al-Qasas: 56;

"...Kaum muslimin di abad ke-21 dikepung oleh arus kapitalisme dan industrialism, konsumtivisme yang membangun mal-mal dan supermarket, perusahaan-perusahaan multinasional yang memboroskan rahmat Allah dengan keserakahan keduniawian. Padahal dulu Nabi Adam As. Sekadar mendekati ke pohon larangan Allah, tidak sampai berfoya-foya dengan hasil industri kapitalisme dan konsumerisme seperti di abad

¹⁶¹ Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. 3, (Beirut: Dar al-kutub Al-'ilmiah, 1992), 3560.

¹⁶² Ahmad Fuad Effendy, dkk, "*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*", 67.

¹⁶³ Ahmad Fuad Effendy, dkk, "*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*", 81.

20-21 ini. ‘Dan kami berfirman: “Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Baqarah: 35)...’¹⁶⁴

Walaupun hanya mengutip maknanya saja, tetapi Cak Fuad maupun Cak Nun menggunakan pendukung ayat-ayat lain sebagai penguat dan penjelas atas berbagai uraiannya mengenai suatu ayat dengan tambahan penjelasan dan pendapat (*ra'yu*) dari Cak Fuad dan Cak Nun sendiri.

B. Aspek Hermeneutik Tafsir dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan

1. Metode Tafsir

Metode tafsir merupakan suatu perangkat aturan dan tata kerja yang dipakai dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Metode tafsir yang digunakan dalam literatur tafsir di Indonesia sangatlah beragam, yang kemudian Islah Gusmian membaginya menjadi 3 bagian: (1) metode tafsir riwayat (salah satu metode yang data materialnya mengacu pada hasil penafsiran Nabi Saw. yang diambil dari riwayat-riwayat pernyataan Nabi atau data yang diambil dalam bentuk asbab al-nuzul sebagai salah satu sumber data yang otoritatif).¹⁶⁵, (2) metode tafsir pemikiran (didasarkan pada kesadaran bahwa al-quran dalam konteks bahasa, tidak

¹⁶⁴ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 93.

¹⁶⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 213.

lepas dari wilayah budaya dan sejarah)¹⁶⁶, dan (3) metode interteks (berperannya teks-teks lain pada sebuah karya tafsir).¹⁶⁷

Dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, Cak Fuad yang memaparkan penjelasan secara tekstualnya, dalam beberapa tema merekonstruksi kembali data riwayat sebagai salah satu bagian dalam proses pembacaan dan penarikan maksud suatu ayat. Data riwayat disini menjadi salah satu variabel dalam menjelaskan kandungan ayat, tetapi tidak menjadi variabel utama.

Ada beberapa tema ayat yang disebutkan asbabun nuzul nya oleh Cak Fuad, walaupun hanya sekedarnya, tidak secara spesifik penjelasannya. Adapun beberapa contoh ayat nya yaitu dalam penjelasannya terkait QS. Al-Baqarah: 26, Al-Baqarah: 60, Al-Baqarah: 186, Al-Qasas: 56, dan Al-Hujurat: 6. Adapun tema ayat yang lain, langsung dimulai dengan pernyataan mengenai apa ayat tersebut berbicara. Kemudian, Cak Fuad dan Cak Nun juga banyak mengutip beberapa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para ulama hadis sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya sebagai pelengkap dan penguat uraiannya. Sehingga tulisan dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan termasuk dalam metode tafsir riwayat.

¹⁶⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 217.

¹⁶⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 249.

Disamping menggunakan metode tafsir riwayat, karya ini pasti tidak lepas dari berbagai karya buku lain sebagai rujukannya. Oleh karena itu karya ini juga termasuk dalam metode tafsir interteks, yang mana teks-teks lain yang ada dalam karya yang lain diposisikan sebagai anutan dalam proses tafsir, sehingga fungsinya adalah sebagai penguat.¹⁶⁸ Namun, Cak Fuad maupun Cak Nun tidak memberikan ketegasan mengenai literatur-literatur yang digunakan sebagai sumber rujukan akan berbagai uraian yang dipaparkan. Tetapi, dengan melihat adanya beberapa penjelasan tafsir, makna bahasa, asbabun nuzul, dan berbagai hadis dalam penjelasan Cak Fuad khususnya, maka pasti penyandaran itu diambil dari beberapa kitab, baik kitab tafsir maupun kitab hadis, yang tidak disebutkan langsung oleh Cak Fuad dan Cak Nun.

Karya ini tidak penulis golongankan dalam metode tafsir pemikiran, sebab metode pemikiran yang dimaksud disini bukan berkaitan dengan corak kepentingan atau ideologi atau pun madzhab penafsir, tetapi lebih didasarkan pada kesadaran bahwa Al-Quran dalam konteks bahasa, sepenuhnya tidak bisa lepas dari persoalan budaya, sejarah, wilayah geografi, dan psikologi masyarakat ketika suatu ayat turun. Selain itu, variabel penting lainnya dari metode ini adalah struktur linguistik teks, analisis semantik dan semiotik. Kemudian dipaparkan juga penafsiran yang didasarkan pada data-data yang diperoleh dari penemuan sains-

¹⁶⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 250.

ilmiah guna menguatkan bangunan logika ilmiah dengan narasi yang ada dalam Al-Quran.¹⁶⁹

Dari titik pokok metode ini, Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan tidak termasuk dalam metode pemikiran, dikarenakan penjelasannya yang hanya secara global dan tidak mendetail sebagaimana ketentuan pada metode pemikiran. Namun, jika dilihat penjelasan Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini termasuk pada yang disebut Ridlwan Nasir dengan metode tafsir bil Iqtirani, yang memadukan antara sumber riwayat dengan bir ra'yi (pendapat)¹⁷⁰, namun bir ra'yi nya dalam arti keumumannya, bukan dalam kekhususan aturan sebagaimana metode pemikiran yang dimaksud oleh Islah Gusmian.

2. Nuansa Tafsir

Setiap penafsir pasti memiliki kecenderungan masing-masing ketika menghasilkan sebuah karya tafsir. Dalam hal ini, ruang dominan yang menjadi sudut pandang sebuah karya tafsir di istilahkan Islah Gusmian dengan nuansa tafsir. Ada nuansa kebahasaan, teologi, sosial-kemasyarakatan, psikologis, sufistik, dan lain sebagainya.¹⁷¹

¹⁶⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 219.

¹⁷⁰ M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur'an*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 16.

¹⁷¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 253.

Adapun tafsir dalam tadabbur Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan bernuansa sosial-kemasyarakatan, yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Quran dengan tujuan memaparkan pesan-pesan Al-Quran, yang mana penafsiran ayat tersebut kemudian dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dan terjadi di masyarakat.¹⁷² Uraian-uraian ayat Al-Quran dengan nuansa ini lebih dominan dipaparkan oleh Cak Nun dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan. Pemaparan akan situasi dan kondisi yang terjadi di masa kini, yang pada setiap akhir uraian tersebut memberi pesan bagi manusia untuk mengaca, bertadabbur, dan merenungi kenyataan kehidupan ini lewat ayat Al-Quran yang menjadi tema pembahasan.

Nuansa sosial-kemasyarakatan yang ditampilkan sangat ekspresif dan memikat. Cak Nun mensosialisasikan pesan-pesan al-Quran dengan gaya bahasa menarik dan memikat hati pembaca. Contohnya bisa dilihat dari cuplikan pemaparan Cak Nun pada QS. Al-Hujurat: 10: *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ*"

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ" Berikut cuplikan uraiannya :

“...فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ....” memuat sangat banyak dimensi perkara. Dari urusan kekuasaan dalam konteks Negara, urusan tanah, perekonomian, aset-aset dan akses-akses dalam tata hidup bernegara. Kaum muslimin terpecah belah dalam perkara pandangan keagamaan, kepentingan materialism dan kekuasaan, eksistensi dan popularitas, serta banyak

¹⁷² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 259.

kemungkinan lagi. Sesungguhnya kaum muslimin berposisi sangat merasa malu kepada Allah swt. Bahwa dengan bekal Al-Quran yang sangat luas cakupan nilainya, sangat ragam dan detail sentuhan konteks-konteksnya, bahkan ditegaskan oleh Allah swt. Sendiri bahwa Al-Quran adalah petunjuk, hidayah, panduan, bimbingan, bahkan penyembuhan.

Sangat memalukan bahwa kaum muslimin belum pernah berhasil menjadi pionir penadah rahmat Allah, menjadi teladan kesatuan dan persatuan, menjadi role model bagi kemaslahatan dan kebijaksanaan. Bahkan justru sebaliknya, kaum muslimin adalah pelaku utama dari perpecahan, ke-tidak dewasa-an dalam perbedaan, serta gagal mendayagunakan Islam sebagai teknologi rohaniyah yang ampuh untuk mempersatukan umat manusia, menyejahterakan mereka, mengembirakan umat manusia semuanya.....”¹⁷³

Dari contoh di atas, bisa terlihat bagaimana Cak Nun membaca dan mengeksplorasi makna ayat dengan berbagai kejadian dan peristiwa yang sudah umum terjadi di kehidupan masa kini. Banyaknya perpecahan dan permusuhan yang terjadi di antara manusia, khususnya umat Muslim. Cak Nun menyampaikan pesan tersirat bahwa bagaimana umat muslim bisa mendamaikan orang lain, jika di antara umat muslim sendiri pun masih banyak terjadi perpecahan dan permusuhan, padahal sudah ada tuntunan ayat Al-Quran yang menyeru pada kedamaian dan persaudaraan.

Selain nuansa sosial-kemasyarakatan, karya ini juga termasuk dalam nuansa teologis, sebuah studi mengenai Tuhan, yang memposisikan sistem keyakinan kepada Tuhan sebagai variabel penting dalam suatu bangunan karya tafsir, dan membicarakan berbagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya.¹⁷⁴ Apalagi dengan adanya tadabbur yang menjadi akhir kesimpulan pada setiap tema

¹⁷³ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 103.

¹⁷⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 267.

dalam karya ini, yang cenderung pada saran, nasihat, agar manusia merenungkan serta menghayati berbagai permasalahan kehidupan, dan bagaimana harusnya manusia menjalin hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Adapun salah satu contohnya bisa ditemui pada cuplikan penjelasan Cak Nun mengenai QS. Al-Baqarah: 185, mengenai puasa di bulan Ramadhan, yang diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia. Berikut uraiannya;

“.....Ini bukan kebenaran ilmu, melainkan optimisme dan sangka baik kepada betapa Maha Rahman dan Maha Rahim Allah swt. Kalau melihat bahwa akhlak utama Allah swt. Kepada manusia dan semua makhluk-Nya adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim, bahkan Al-Karim wal-Halim dan banyak sifat maha pemurah lainnya, juga kalau dalam firman-Nya tentang puasa Allah menuturkan *yuriidu bikumul yusro wala yuriidu bikumul 'usro*, rasanya manusia wajar untuk memiliki optimisme bahwa dalam hal dan pemaknaan di atas itu bisa terjadi.

Apalagi titik tuju le laku puasa adalah *la'allakum tattaquun*. Dengan berpuasa manusia menjadi lebih waspada dan peka. Kalau waspada terhadap kesalahannya dan terhadap keadilan Allah, maka manusia beristighfar. Dan ketika manusia waspada serta peka terhadap kemurahan Allah, maka manusia bersyukur. Sangat terang benderang firman-Nya:

"وَأْتِكُمْ بِرُءُوسِ الْبُكْرَةِ وَالْأُنثَىٰ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ..."¹⁷⁵

Contoh tersebut menunjukkan bagaimana suatu hal disandarkan dan dikembalikan hakikatnya pada Allah Yang Maha Kuasa. Sebagaimana puasa, Allah tidak memberatkan manusia dengan adanya puasa, bahkan ada rukhsah bagi orang-orang yang berhalangan untuk berpuasa. Adapun tujuan puasa ini adalah agar manusia bertakwa, waspada dengan berbagai maksiat dan melakukan berbagai hal yang diperintah oleh-Nya. Sehingga

¹⁷⁵ Ahmad Fuad Effendy, dkk, "Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan", 66.

output yang bisa diambil adalah manusia bisa senantiasa beristighfar apabila melakukan kesalahan, dan bersyukur atas segala anugerah yang diberi Allah Swt.

Karya ini juga masuk dalam nuansa sufistik, hal ini bisa diketahui dari penjabaran dan pengulasan yang dilakukan Cak Nun dan Cak Fuad tentang suatu ayat, dimana mereka tidak hanya memahami Al-Quran dari segi makna hakiki nya saja, melainkan dari segi majazi atau makna tersembunyinya dalam Al-Quran, dengan penjelasan yang berbeda, namun rasional, dan tidak menyimpang.

3. Pendekatan Tafsir

Yang dimaksud dengan pendekatan tafsir disini adalah titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Oleh sebab itu, pendekatan tafsir yang sama bisa melahirkan karya tafsir dengan corak tafsir yang berbeda. Pendekatan tafsir ini dibagi menjadi dua: (1) Pendekatan tekstual (yang berorientasi pada teks yang ada dalam dirinya), dan (2) Pendekatan kontekstual (yang berorientasi pada kontes penafsir).¹⁷⁶

Pendekatan yang dipakai dalam penulisan tafsir dalam tadabbur Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan adalah kombinasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Adapun pendekatan tekstual dipaparkan oleh Cak Fuad yang memang basic keilmuannya pada bidang Bahasa Arab, Ilmu Al-Quran, Hadis, dan keagamaan. Hal ini bisa terbukti

¹⁷⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 274.

pada model penjelasan Cak Fuad dalam Mushaf Tadabbur Maiyah Padhangmbulan. Dimana, Cak Fuad selalu mengawali paparannya sesuai dengan makna asli yang terkandung pada ayat tersebut atau dengan kata lain, membaca sesuai teks ayat yang ada dalam diri ayat tersebut, dengan melihat makna bahasa, situasi, kondisi, dan keadaan yang terjadi pada waktu ayat tersebut diturunkan. Sehingga pendekatan tekstual ini hanya terfokus pada internal ayat itu sendiri. Sebagaimana penjelasan yang telah lalu, bahwa cara penguraian Cak Fuad adalah dengan beberapa cara yang berindikator tekstual, yaitu menjelaskan maksud ayat, kandungan ayat, kadang kala menyebutkan asbabun nuzul, dan hadis-hadis terkait ayat.

Sedangkan Cak Nun dengan kemampuannya membaca realitas kehidupan lewat keahlian sastra, seni, budaya dan keilmuan sosial-kemasyarakatannya, dia membaca, menghubungkan, dan mengkontekstualisasikan makna yang terkandung pada suatu ayat yang sedang dibahas, dengan berbagai kejadian dan kondisi yang terjadi di zaman kontemporer kini. Sehingga karya ini pun masuk pada pendekatan kontekstual. Dan dari penjelasan yang disampaikan oleh Cak Fuad sebagai penjas tafsir tekstualnya, Cak Nun lah yang kemudian berusaha menguraikan setiap kenyataan hidup dengan ayat tersebut, dengan tujuan untuk mengambil nilai positif kehidupan, bisa merenungi, menghayati, mentadabburi hakikat segala sesuatu yang terjadi dan ada di bumi ini, khususnya pada konteks sosial-masyarakat masa kini.

Pendekatan kontekstual yang ditempuh Cak Nun dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan sebagaimana disebutkan sebelumnya mengenai adanya Pengajian Maiyah yang merupakan bentuk tanggapan kekecewaan, protes, kritik Cak Nun pada gejolak sosial politik yang terjadi pada era Reformasi, dan ekspresi keprihatinan Cak Nun pada berbagai masalah sosial, pragmatisme dan ketidakadilan yang terjadi di masa Orde Baru.¹⁷⁷ Sehingga, mayoritas arah penulisan Cak Nun lebih cenderung pada kritik masalah sosial-politik yang tengah terjadi di masyarakat saat ini, khususnya di Indonesia. Cak Nun tidak segan-segan menyinggung dengan menggunakan kata “para politisi”, “para stakeholders”, “para cendekiawan”, “para intelektual”, dan lain sebagainya. Yang kemudian diakhiri dengan refleksi dan perenungan untuk merenungi bagaimana posisi manusia seharusnya sebagai makhluk Allah, bagaimana seharusnya mereka menyandarkan segala sesuatu pada Allah.

Cak Nun menggunakan pendekatan sosio-religius dengan tema eksistensialis pada pintu menuju sufisme. Sehingga ada penggabungan yang dilakukan Cak Nun antara masalah sosial, politik dan sufisme dalam pengajian maiyah dan pada Mushaf Al-Quran Tadabur Maiyah Padhangmbulan ini. Berikut salah satu contoh kontekstualitas uraian yang

¹⁷⁷ Timothy Daniels, *Islamic Spectrum in Java*, (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2009), 134.

dipaparkan Cak Nun mengenai QS. At-Talaq: 3: *وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ*

؛ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا"

“...Jadi, ada pendapatan dan laba yang diupayakan oleh perekonomian manusia tetapi di sela-sela proses dan mekanismenya terdapat inisiatif iradatullah atau amrullah. Rendahnya kadar pembelajaran itu membuat janji Allah *yarzuqhu min haisu la yahtasib* tidak menjadi mindset utama dalam pikiran dan jiwa manusia. Juga tidak menjadi pagar atau control yang efektif untuk menekan merajalelanya korupsi, kecurangan, penipuan, monopoli, dan eksploitasi dalam lalu lintas ekonomi maupun politik perekonomian manusia. ‘Dan tidak ada binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya’ (QS. Al-An’am: 38). Kebanyakan manusia tidak menggunakan logika untuk menyadari bahwa tidak percaya kepada Tuhan beserta peran-nya bukan hanya berarti kekufuran, tetapi juga penghinaan...”¹⁷⁸

Dalam pembacaan yang dilakukan Cak Nun ini, Cak Nun menggunakan model uraian dengan penjelasan rasional akan berbagai masalah sosial maupun politik yang terjadi, yang kemudian terkadang dia memunculkan berbagai pertanyaan guna membangkitkan kesadaran dan menghentakkan rasa serta jiwa kemanusiaan pembaca sebagai bahan perenungan, penghayatan, muhasabah diri atas segala realitas kehidupan yang terjadi. Namun, kekurangan yang jelas ada dalam pemaparan Cak Nun adalah banyak digunakannya bahasa sastra yang partikuler, tidak simple, dan mungkin agak butuh pemikiran mendalam bagi pembaca untuk memahaminya, namun pesan tadabbur atau pesan teologisnya diungkapkan dengan bahasa yang umum dan mudah ditangkap.

¹⁷⁸ Ahmad Fuad Effendy, dkk, “*Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*”, 111.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang ditemukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan ini merupakan sebuah mushaf model baru yang muncul di Indonesia, diterbitkan pada Rabu, 07 Juli 2021 M, pukul 09.00 WIB di halaman depan kediaman Cak Fuad dan disiarkan secara daring lewat channel youtube CakNun.com. Mushaf ini merupakan inisiatif dari salah satu jamaah Maiyah Tribun Timur bernama Rahmad Rudiyanto. Adapun tujuan diterbitkannya Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan adalah agar setiap orang bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an, memudahkan manusia dalam berinteraksi dan memetik berbagai hikmah kehidupan dari Al-Quran.

Alasan penamaan karya dengan Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan adalah berasal dari variabel Mushaf Al-Quran dan Kajian Tadabbur Maiyah Padhangmbulan. Mushaf tersebut berhubungan dengan sejarah panjang pengajian Padhangmbulan yang sudah dilakukan sejak tahun 1992, yang awalnya merupakan pengajian tafsir, kemudian berkembang menjadi pengajian yang lebih kepada kajian tadabbur, dengan jamaah maiyah yang heterogen. Penamaan kajian dengan tadabbur,

dianggap jalan terbaik untuk menjadikan Al-Quran sebagai solusi atas berbagai masalah kehidupan.

2. Penelitian ini menggunakan analisis metodologi penafsiran rumusan Islah Gusmian yang mampu menelisik unsur-unsur fundamental dari tafsir, khususnya tafsir yang lahir di Indonesia, sehingga di dapatkan bahwa;

Pertama, dari Aspek Teknik Penulisan:

- a. Sistematika penyajian tafsir: Tematik modern plural, dikarenakan struktur kajian pembahasan yang dipaparkan mengacu pada suatu ayat dan tema tertentu yang ditentukan sendiri oleh Cak Fuad dan Cak Nun sebagaimana yang sudah/belum dikaji dalam Pengajian Maiyah Padhangmbulan.
- b. Bentuk penyajian tafsir: Global, penjelasannya tidak secara rinci, namun eksplorasi dan perumpamaan uraian ayatnya cukup luas, apalagi berkaitan dengan realitas kehidupan sosial-kemasyarakatan.
- c. Gaya bahasa penulisan: Kolom dan Reportase.
- d. Bentuk penulisan tafsir: Non ilmiah.
- e. Sifat mufassir: Mufassir kolektif tidak resmi.
- f. Keilmuan mufassir: Cak Fuad (dengan keilmuan bahasa, sastra Arab, dan Al-Quran), dan Cak Nun (intelektual muslim dengan keilmuan sastra, budaya, dan kemampuan membaca fenomena sosial-masyarakat dalam memahami ayat Al-Quran).

- g. Asal-usul literatur tafsir: Non akademik (bermula dari ceramah atau kajian pengajian Maiyah Padhangmbulan).
- h. Sumber-sumber rujukan: Tidak disebutkan secara gamblang terkait kitab-kitab yang menjadi sandaran dan rujukannya. Namun, ada beberapa hadis dan ayat pendukung lain yang dicantumkan sebagai penjas akan berbagai uraian ayat.

Kedua, dari Aspek Konstruksi Hermeneutik:

- a. Metode tafsir: Riwayat dan interteks, yang dilengkapi dengan pendapat Cak Fuad dan Cak Nun dalam penjelasan berbagai tema ayat.
- b. Nuansa tafsir: Sosial-kemasyarakatan, teologis, dan sufistik.
- c. Pendekatan tafsir: Tekstual dan kontekstual.

B. Saran

Serangkaian pemaparan tentang penelitian yang berjudul “Analisis Kritis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Pada Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan (Perspektif Islah Gusmian)” ini telah diusahakan oleh penulis dengan mengambil sumber-sumber dari berbagai literatur referensi yang ada. Namun penulis merasa masih banyak kekurangan dan celah yang bisa dimasuki oleh para peneliti selanjutnya. Khususnya dalam melakukan penelitian karya tafsir dari segi metodologinya, karena metodologi merupakan kunci utama dalam melihat bagaimana perkembangan terbaru penafsiran Al-Qur’an, khususnya karya yang lahir di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1995.
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*, Juz 1&3. Beirut: Dar al-kutub Al-‘ilmiyah. 1992.
- Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayyi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*. Terj. Mudzakir. Bogor: Litera AntarNusa. 2016.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Penerj: H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc, MA. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Amanah, Siti. *Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Semarang: CV Asy-Syifa. 1993.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta. 2002.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman. *Ulumul Qur’an: Studi Kompleksitas Al-Qur’an*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo. Mei 2016.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Bachtiar. *Metode Penelitian Hukum*. Tangerang Selatan: UNPAM PRESS. November 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Surakarta: STAIN Surakarta. 1999.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Mei 2005.
- Betts, Ian L. *Jalan Sunyi Emha*. Terj. Husodo. Jakarta: Kompas. 2006.
- Daniels, Timothy. *Islamic Spectrum in Java*. Burlington: Ashgate Publishing Company. 2009.
- Departemen Agama RI. *AL-HIKMAH (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2014.
- Effendy, Ahmad Fuad, dkk. *Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*. Malang: Yayasan Maiyah Al-Manhal dan Forum Pelayanan Al-Quran. 2021.
- Faen, Muhammad Ali Asri. Tesis: "*Metode Memahami Al-Quran dan Realitas Kehidupan Perspektif Emha Ainun Nadjib*". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2020.
- Faizin, Nur. *10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an*. Kediri: Azhar Risalah. Agustus 2011.
- Farida, Farah. *Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian atas Tafsir ayat pilihan Al-Wa'ie*. Jurnal Alquran dan Tafsir di Nusantara, Vol. 3, No. 1.
- Firdausi, Fitriana, dkk. "*Laporan Penelitian: Al-Quran di era Politik: Kajian Tafsir Emha Ainun Nadjib dan Abdus Somad dalam Ceramah Keagamaan*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2020.
- Fithriyawan, Husni. "*Tipologi Tafsir Al-Quran di Indonesia Pasca Reformasi: Telaah Pribumisasi Al-Qur'an karya M. Nur Kholis Setiawan*", Mutawatir (Jurnal keilmuan Tafsir dan Hadist), Vol. 9, No. 2, Desember 2019.

- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKis. 2013.
- Hadi, Nur. Tesis: "*Tafsir Al-quran Al-Azhim karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta; Studi Metode dan Corak Tafsir*". Surakarta: IAIN Surakarta. 2017.
- Hanita, Sihalia Fahmaya. Skripsi: "*Metode Tafsir Al-Ma'unah fi Tafsir Surat Al-Fatihah karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir*". Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2019.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*. Jakarta: Gramedia. 1977.
- Hermawan, Acep. '*Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*'. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Desember 2011.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada. 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Maret 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Oktober 2005.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. September 2016.
- Nadjib, Emha Ainun. *Jejak Tinju Pak Kiai*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2016.

- Nasir, M. Ridwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz. 2011.
- Ni'mah, Khoerotun dan Ichsan Mubaedi. "Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun (Studi atas Jamaah Maiyah Cak Nun)". *Al-Iman (Jurnal keislaman dan kemasyarakatan)*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.
- Qaumi, Sama'atul. Skripsi. "Penerapan Metode Tadabbur dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Alam Qur'an Ponorogo". Ponorogo, IAIN Ponorogo. 2019.
- Rahardjo, Toto. "Teman Siapa Saja. Jalan Sunyi Emha". Jakarta: Kompas. 2006.
- Rakhmawati, Mila, Wisnu. "Pengajian Padhang mbulan di Jombang: Penyebaran Budaya Intelektual oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020". *AVATARA (e-journal Pendidikan Sejarah)*. Vol. 11, No. 1, 2021.
- Rifah, Erwin Nur, Dwi Martiana Wati, dan Devi Arine Kusunawardani. *Panduan Penulisan Ilmiah*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Unej. 2019.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA. Desember 2017.
- Satriyono, Firman. Skripsi: "Bahasa Tutar Emah Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin)". Surabaya, UIN Sunan Ampel. 2018.

- Sinda, Moch Nasihudin Cahya. Skripsi: “*Analisis Variasi Bahasa Jamaah Maiyah pada dakwah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) di channel CakNun.com*”. Malang, Universitas Muhammadiyah. 2020.
- Soeharto, Irawan. *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2020.
- Sukma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers. November 2014.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman: Penerbit Teras. Februari 2005.
- Suyuti, Husein. *Pengantar Metode Riset*. Jakarta: Fajar Agung. 1989.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
- Tim PP IMLA. *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia*. Yogyakarta: Pengurus Pusat IMLA Ittihadu Mudarrisi al-Lughoh al-‘Arabiyah. 2015.
- Umar, Ratnah. “*Jami’ al-Bayan ‘an Takwil Ayi Al-Qur’an (Manhaj/Metode penafsirannya)*”. Jurnal Al-Asas, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018.
- Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras. Juli 2009.
- Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: (Metodologi Tafsir Al-Qur’an di Indonesia)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2017.

Zamakhsyari. *Al-kashshaf*. Vol 1. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.

Zenrif, MF. *Sintesis Paradigma Studi Al-Quran*. Malang: UIN-Malang Pess. November 2008.

Abidin, Zainal. “Cak Nun, Cak Fuad, dan Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan”. <https://tafsiralquran.id/cak-nun-cak-fuad-dan-mushaf-al-quran-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.

Ahmad. “Biografi Cak Nun, Mengenal Sosok Budayawan Emha Ainun Nadjib”. <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-cak-nun>.

Arief, Faizal R. “Cak Fuad dan Cak Nun Launching Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan”. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/357103/cak-fuad-dan-cak-nun-launching-mushaf-alquran-tadabbur-maiyah-padhangmbulan>.

Aswad, Fawaid kang. “Omah Buku Muslim: Perbedaan Tafsir dengan Tadabbur”. <https://kangaswad.wordpress.com/2014/07/07/tadabbur-beda-dengan-tafsir/>.

Julaeha, Ega. “Apa Sich Maiyah?”. https://www.kompasiana.com/egha_86/apa-sich-maiyah_5500312ca333115c735100f2.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, “Arti kata analisis”. <https://kbbi.web.id/analisis>.

KBBI Online. “Arti Kata Metodologi”. <https://kbbi.web.id/metodologi>.

Kaseh, Sulam. “Perbedaan di Antara Tadabbur dan Tafsir”. <http://islampelitahidup.blogspot.com/2015/06/perbedaan-di-antara-tadabbur-dan-tafsir.html?m=1>.

- Kurniawan, Aris. “13 pengertian analisis menurut para ahli”.
<http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/>.
- Mustofa, Helmi. “Menyambut Mushaf Padhangmbulan: Sebuah tonggak perjalanan”.
<https://www.caknun.com/2021/menyambut-mushaf-padhangmbulan/?amp=1>.
- Mustofa, Helmi. “Al-Qur’an, Pengajian Maiyah dan Masyarakat (1)”.
<https://www.caknun.com/2017/al-quran-pengajian-maiyah-dan-masyarakat-1/>.
- Prasetyo, Suryo Eko. “Kiprah Prof Dr Ahmad Fuad Effendy untuk memudahkan Belajar Bahasa Arab”.
<https://www.jawapos.com/features/22/01/2017/kiprah-prof-dr-ahmad-fuad-effendy-untuk-memudahkan-belajar-bahasa-arab>.
- Pratama, Rony K. “Peluncuran Mushaf Al-Quran dan Tadabbur Maiyah Padhangmbulan”.
<https://www.caknun.com/2021/peluncuran-mushaf-al-quran-dan-tadabbur-maiyah-padhangmbulan/>.
- Purwanto, Dwi. “Maiyah Nusantara”, diunggah pada
<https://id.scribd.com/document/254425185/Maiyah-Nusantara>.
- Redaksi kenduri cinta. “Fuadussab’ah, Bulannya Cak Fuad”.
<http://kenduricinta.com/v5/fuadussabah-bulannya-cak-fuad/>.
- Rudiyanto, Rachmad. “Deg-deg Ser menjelang Terbit”.
<https://www.caknun.com/2021/deg-deg-ser-menjelang-terbit/?amp=1>.
- Times Indonesia. “Cak Fuad dan Cak Nun Launching Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padhangmbulan”.

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/357103/cak-fuad-dan-cak-nun-launching-mushaf-alquran-tadabbur-maiyah-padhangbulan>.

Triraharjo, Mardiansyah. “Ahmad Fuad Effendy, Arek Jombang, Pakar Bahasa Arab Internasional”.

<https://radarjombang.jawapos.com/read/2020/09/07/212659/ahmad-fuad-effendy-arek-jombang-pakar-bahasa-arab-internasional>.

Wikipedia. “Emha Ainun Nadjib”,

https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib.

Yusuf, Wakid. “Urgensi Tafsir Al-Qur’an”.

<https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/05/08/urgensi-tafsir-al-quran/>.



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341)551354 Fax. (0341)572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zahrotul Akmalia
NIM : 18240029
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc. M. Hi.
Judul Skripsi : Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan (Perspektif Islah Gusmian)

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Kamis, 14 Oktober 2021	Konsultasi terkait judul skripsi	
2.	Kamis, 28 Oktober 2021	Mengirim proposal skripsi	
3.	Kamis, 4 November 2021	Mengirim hasil revisi proposal skripsi dan ACC	
4.	Senin, 21 Februari 2022	Konsultasi Skripsi Bab 1 sampai akhir	
5.	Senin, 21 Maret 2022	Mengirim hasil revisi skripsi	
6.	Selasa, 29 Maret 2022	Mengirim Abstrak	
7.	Rabu, 07 April 2022	Mengirim hasil revisi abstrak dan ACC	

Malang, 8 April 2022
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zahrotul Akmalia

NIM : 18240029

TTL : Gresik, 03 Juli 1998

Alamat : Desa Indrodelik

Kecamatan Bungah

Kabupaten Gresik

No. HP : 087766950186

Email : akmaliazahrotul3@gmail.com



Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|-----------|---|
| 2018-2022 | Strata 1 (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang |
| 2013-2016 | MA Terpadu Al-Munawaroh |
| 2010-2013 | Mts. Al-Hidayat |
| 2004-2010 | MI Al-Hidayat |
| 2003-2004 | TK Al-Hidayat |

Riwayat Pendidikan Non Formal

- | | |
|-----------|---|
| 2019-2022 | BTQ Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang |
|-----------|---|

- 2018-2019 Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang
- 2017-2018 Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan
- 2013-2017 Pondok Pesantren Al-Munawaroh Jombang